

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORANG TUA MENIKAHKAN DINI
ANAK AKIBAT HAMIL DI LUAR NIKAH
(Studi Kasus di Desa Kalangan Klego Boyolali)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

untuk Memenuhi Sebagaimana Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial



Disusun oleh :

YULINDAWATI

NIM. 161221224

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

SURAKARTA

2020

Triyono S.Sos.I., M.Si.

**DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Yulindawati

Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Yulindawati

NIM : 16.12.2.1.224

Judul : Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak
Akibat Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus di Desa Kalangan
Klego Boyolali)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Insitut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 4 Oktober 2020

Pembimbing,


TRIYONO S.Sos.I., M.Si.

NIR. 19821012 201701 1 170

HALAMAN PENGESAHAN

PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORANG TUA MENIKAHKAN DINI
ANAK AKIBAT HAMIL DI LUAR NIKAH
(Studi Kasus di Desa Kalangan Klego Boyolali)

Disusun oleh:

Yulindawati

NIM. 161221224

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

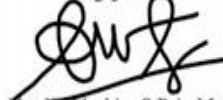
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari Selasa, tanggal 01 Desember 2020

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 01 Desember 2020

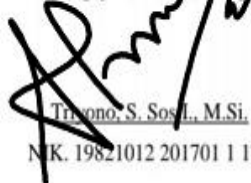
Penguji Utama



Nur Muhlashin, S.Psi., M.A.

NIP. 19760525 201101 1 007

Penguji II/Ketua Sidang



Triyono, S. Sos., M.Si.

NIK. 19821012 201701 1 170

Penguji I/Sekretaris Sidang



Galih Fajar Fadillah, M. Pd.

NIK. 19900807 201701 1 129

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dahwah IAIN Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulindawati

NiM : 161221224

Program Studi : Bimbingan Koseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Di Luar Nikah (Studi Kasus di Desa Kalangan Klego Boyolali)” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil penelitian orang lain.

Demikian penelitian ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 01 Desember 2020

Yang membuat pernyataan

Yulindawati

NIM. 161221224

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas izin-Nya skripsi ini bisa terselesaikan. Dengan ini saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Bapak dan ibuku kandung serta ibu angkatku tercinta yang selalu mendukung dan tidak berhenti untuk selalu memberikan doa kepada saya.
2. Kakakku Eny Suhanti S.Pd dan adikku Dhesca Triviyanto, Dhevi Meila Wati serta Muhammad Rofi'i yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada saya.
3. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

HALAMAN MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al- Baqarah 286)

ABSTRAK

Yulindawati, NIM 161221224, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORANG TUA MENIKAHKAN DINI ANAK AKIBAT HAMIL DI LUAR NIKAH (Studi Kasus di Desa Kalangan Klego Boyolali). Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020.

Keputusan menikahkan dini akibat hamil di luar nikah merupakan salah satu keputusan sulit yang diambil orang tua. Oleh karena itu terdapat dasar dan proses dalam pengambilan keputusan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan orang tua yang menikahkan anak usia dini akibat hamil diluar nikah

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mana peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan tentang proses pengambilan keputusan orang tua menikahkan dini anak. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang tua yang dipilih melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan orang tua memiliki dasar pengambilan, intuisi, rasional dan fakta. Kemudian menurut orang tua menikahkan anak merupakan solusi atau alternatif terbaik guna menyelesaikan permasalahan anak hamil diluar nikah. Meskipun terdapat orang tua yang menginginkan untuk aborsi namun setelah mengetahui dampaknya tetap memilih untuk menikahkan anak. Orang tua berpikir menikahkan anak merupakan keputusan terbaik meskipun anak harus menikah diusia dini. Hal tersebut dilakukan guna menutupi aib keluarga karena mereka tidak ingin anaknya hamil tanpa adanya suami dan orang tua ingin anak bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukan.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Menikah dini, Hamil Di luar Nikah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul “Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Di Luar Nikah”. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Sosial. Dalam penulisan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini. ucapan terimakasih ditujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag. M,Pd selaku Rektor IAIN Surakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang memberikan yang terbaik untuk mahasiswanya.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi S.Sos.I., M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
5. Bapak Triyono, M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Nur Muhlashin, S. Psi., M.A. dan Galih Fajar Fadillah, M. Pd. selaku dewan penguji yang telah banyak memberikan bimbingan atau masukan kritik dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagai mana mestinya.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.

8. Seluruh Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
9. Teruntuk seseorang yang selalu menjadi penyemangat dalam proses belajar dan terselesaikannya skripsi ini.
10. Untuk teman terbaikku Wisnu Pratiwi, Muhammad Abdul Rosyid dan Muhammad Farhan Rizky, Ayu Rahmawati, Anisa Septiani, Uun Nurhidayah, Nur Fitriliana sudah banyak mendengarkan keluh kesahku, memberikan dukungan dalam proses pembuatan skripsi ini.
11. Teman-teman BKI G angkatan 2016 yang telah berjuang bersama untuk masa depan yang lebih baik.
12. Subyek-subyek penelitian yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Dengan tersusunnya skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca. Penulis juga menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari yang diharapkan dan masih banyak kekurangan serta kelemahan di dalamnya. Namun demikian penulis senantiasa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi keilmuan Bimbingan Konseling Islam dan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Penulis

Yulindawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. KAJIAN TEORI	11
B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN	29
C. KERANGKA BERPIKIR	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN	34
B. PENDEKATAN PENELITIAN.....	34
C. SUBJEK PENELITIAN	35
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	36
E. KEABSAHAN DATA	37

F. TEKNIK ANALISIS DATA.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	40
B. HASIL TEMUAN.....	41
C. PEMBAHASAN	72
BAB V PENUTUP.....	78
A. KESIMPULAN	78
B. KETERBATASAN PENELITIAN.....	79
C. SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	81

Gambar

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Lampiran

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 7. Transkrip Hasil wawancara

Lampiran 8. Lembar Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase peralihan antara masa anak menuju dewasa. Kartono (dalam Evendi, 2018: 389) menjelaskan pada periode ini, pada remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Tentang masa remaja, Kartono (dalam Evendi, 2018: 389) menjelaskan pada periode ini, pada remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualias. Oleh karena itu, seksualitas menurut Ali (dalam Zainafree, 2015: 2) dianggap sebagai masalah utama dalam perkembangan kehidupan remaja.

Menurut Santrock (dalam Rahmawati & Friska, 2017: 46) remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai seksualitas. Ajeng (dalam Rahmawati & Friska, 2017: 46) mengatakan pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri, majalah, buku, dan film pronografi serta

pornoaksi yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggungjawab resiko yang dihadapi, menjadi acuan remaja melakukan hubungan seks usia dini. Remaja tanpa pengetahuan yang memadai mengenai resiko-resiko seksual pra nikah mudah terjebak dalam penggunaan narkoba atau melakukan hubungan seks yang beresiko seperti hubungan seks dengan pasangan berganti-ganti, atau hubungan seks tanpa perlindungan. Hindayana dkk (dalam Rahmawati & Friska, 2017: 47).

Sarwono (dalam Nurlaely dkk, 2019: 30) mengatakan perkembangan seksualitas pada masa remaja diawali ketika terjadi interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antar teman maupun interaksi ketika berkencan. Dalam berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, kissing dan sebagainya.

Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang. pergaulan bebas pada remaja ini mengarah terhadap perilaku seks bebas atau melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Banun (dalam Rahadi & Sofyan, 2017: 116)

Menurut Taufik (dalam Nurlaely dkk, 2019: 32) perilaku seks pranikah atau seks bebas memang kasat mata, namun ia terjadi dengan sendirinya

melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata), sehingga individu tergerak untuk melakukan perilaku seks bebas. Motivasi merupakan penggerak perilaku. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula. Pada seorang remaja, perilaku seks bebas dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dengan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas.

Dianawati (dalam Nurlaelly dkk, 2019: 31) mengatakan faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah adalah: adanya dorongan biologis, ketidak mampuan mengendalikan dorongan biologis, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, suka sama suka, adanya kesempatan melakukan hubungan seksual, kesibukan orang tua, pemberian fasilitas (termasuk uang secara berlebihan), pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat dan kemiskinan.

Ancaman masalah seks pranikah semakin serius dengan adanya kontrol sosial di sekitar remaja yang semakin longgar. Remaja semakin leluasa untuk berbuat sesuai dengan keinginan mereka. Kemudahan terhadap akses informasi melalui berbagai media membuat remaja mudah mengakses sumber-sumber informasi seksual (Ahiyanasari & Ira, 2017: 37). Sehubungan dengan itu Dion (dalam Wulandari dkk, 2019: 64) mengatakan seks pranikah banyak terjadi di kalangan remaja, seks bebas pada awalnya bisa terjadi karena seseorang mengalami pemaksaan atau pemerkosaan dan dampak dari pacaran. Akibat yang ditanggung jika terus-terusan melakukan seks bebas

adalah kehamilan tidak diinginkan, aborsi, tekanan psikologis dan pernikahan secara dadakan atau *marride by accidental*.

Menurut Manuaba (dalam Hastuti & Fajaria, 2016) remaja dengan kehamilan tidak diinginkan akan menghadapi masalah aib karena hamil tanpa nikah, merasa berdosa karena menggugurkan, berpacu dengan waktu karena hamil semakin besar. Mereka semakin tertekan karena takut menyampaikan kepada orang tua, berselisih dengan orang tua karena hamil, dianggap amoral dalam pergaulan, melanggar norma masyarakat dan agama, mungkin tidak diakui dan ditinggal pacar.

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja perempuan yang kemudian memaksa orang tua melakukan pernikahan dini. Dengan menikahkan remaja yang hamil diluar nikah dapat menutupi rasa malu keluarga dan dianggap cara paling efektif menyelesaikan permasalahan KTD (Aprianti dkk, 2018: 62).

Anwar & Maulida (dalam Junaidi dkk, 2019: 35) mengatakan pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan, masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini. Diantaranya adalah keguguran, mudah terjadi infeksi, keracunan kehamilan dan kematian. Sedangankan dalam undang-undang perkawinan dijelaskan bahwa batas usia 18 tahun sebagai usia minimum pernikahan.

United Nations Fund for Population acivities (UNFPA) sebagai organisasi PBB bidang populasi, memperkirakan bahwa pada tahun 2020

terjadi peningkatan pernikahan usia dini dan setiap tahunnya mencapai 14,2 juta, kemudian pada tahun 2030 diperkirakan pertahunnya mencapai 15,1 juta. Pada tahun 2010, satu dari tiga wanita atau 67 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Paling banyak pernikahan dini berlangsung di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Kanella dkk, 2017: 69).

Hasil penelitian UNICEF di Indonesia menemukan angka kejadian pernikahan anak usia 15 tahun sekitar 11%, sedangkan pada usia 18 tahun sekitar 35%. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 melaporkan bahwa 12,8% dari 6.341 perempuan usia 15-19 tahun sudah menikah, dan 59,2% dari 6.681 perempuan usia 20-24 tahun diantaranya sudah menikah (Kanella dkk, 2017: 69).

Kasus pernikahan dini juga terjadi di desa Kalangan, Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali, berdasarkan data hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2020 di KUA sejak tahun 2015 sampai 2019 terdapat sebanyak 19 orang yang menikah diusia dini. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Desa Kalangan adalah karena faktor hamil diluar nikah, ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan pergaulan dan orang tua.

Pada kasus kehamilan diluar nikah umumnya adalah menikahkan anak meskipun masih di bawah umur. Seperti hasil penelitian Aprianti dkk (2018) menunjukkan pilihan atau respon orang tua dalam menghadapi permasalahan KTD adalah dengan menikahkan remaja. Walaupun terdapat orang tua yang meminta untuk melakukan aborsi, tetapi setelah gagal anak tetap dinikahkan.

Alasan dengan menikahkan remaja yang KTD dapat menutupi rasa malu keluarga dan dianggap cara paling efektif menyelesaikan permasalahan KTD. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Sari dan Dinie (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan karena hamil di luar nikah merupakan suatu jalan keluar yang dipilih keluarga untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah. Meskipun terdapat dampak yang ditimbulkan dari keputusan remaja untuk melakukan pernikahan guna menutupi kehamilannya.

Keputusan menikahkan anak yang hamil diluar merupakan keputusan yang sulit bagi orang tua, termasuk orang tua yang ada di Desa Kalangan, Klego, Boyolali. Hasil wawancara pada tanggal 14 Mei 2020 dengan Bapak X, salah satu orang yang menikahkan dini anaknya menyebutkan alasan menikahkan anaknya factor untuk menutupi aib keluarga. Menurutnya pengambilan keputusan untuk menikahkan anak diusia dini merupakan solusi yang harus diambil karena kondisi anak yang hamil diluar nikah. Walaupun ia mengetahui dampak dari pernikahan dini tersebut akan merenggut masa depan anak yang harus putus sekolah. Namun ia tidak ingin anaknya mengandung tanpa adanya suami. Oleh sebab itu guna menutupi aib serta kehamilan anak tersebut orang tua terpaksa mengambil keputusan untuk menikahkan anak diusia dini. Selain hal tersebut orang tua juga beranggapan menikahkan anak dengan kasus kehamilan di luar nikah dirasa dapat melatih anak untuk belajar bertanggungjawab atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Ketika orang tua dihadapkan pada permasalahan anak yang hamil di luar nikah mereka akan membuat keputusan. Pengambilan keputusan adalah proses sadar individu yang melibatkan proses memilih berbagai alternatif untuk mencapai kondisi yang digunakan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi (Tyas & Siti, 2018: 82). Menurut Atmosudirjo (dalam Tyas & Siti, 2018: 81) pengambilan keputusan (decision making) merupakan suatu proses pemikiran tentang suatu masalah atau problem, untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut, dengan menjadikan pilihan pada salah satu alternatif tertentu.

Janis & Mann (dalam Tyas & Siti, 2018: 81) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahap-tahap yang harus dilalui individu. Pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pemilihan itu tidak selalu mudah untuk dilakukan. Beberapa keputusan besar bisa menyebabkan individu mengalami konflik dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan menikahkan dini anak adalah suatu proses pemilihan alternatif yang dianggap terbaik untuk menikahkan anaknya di usia muda atau dibawah umur.

Hasil penelitian Afri Rahmadia Marta (2017) menunjukkan keputusan untuk menikah dini dilakukan karena faktor keinginan diri sendiri, rendahnya keinginan untuk melanjutkan sekolah ditingkat formal, budaya masyarakat, serta pengaruh lingkungan teman sebaya menjadi pertimbangan yang

mempengaruhi keputusan menikah dini. Dengan demikian dikategorikan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan intuisi. Sedangkan hasil penelitian Tyas dan Siti (2018) menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan menikah dini remaja banyak mendapat dukungan dari orang tua. Dasar pengambilan keputusan mayoritas di dasarkan karena berbagai macam aspek yang melatarbelakangi remaja dalam mengambil keputusan untuk menikah dini, aspek tersebut terdiri dari aspek intuisi, rasional, fakta, wewenang dan pengalaman. Faktor penyebab remaja mengambil keputusan menikah dini mayoritas dikarenakan faktor psikologis.

Namun dalam hal ini orang tua menyadari bahwa menikahkan anak di usia dini akan menimbulkan berbagai dampak. Dari hasil wawancara pada tanggal 13 oktober 2020 dengan keluarga T, salah satu orang tua yang menikahkan anak diusia dini mengatakan bahwa secara usia anak belum dewasa, secara pengetahuan belum memikirkan kehidupan berubah tangga itu bagaimana dan anak dirasa belum mampu memenuhi kehidupan perekonomiannya sendiri. Oleh karena itu, memilih menikahkan anak di usia dini bukanlah sesuatu yang mudah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengambilan Keputusan Orang Tua Untuk Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil di Luar Nikah” dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang proses pengambilan keputusan dan alasan yang melatarbelakangi orang tua dalam menikahkan anaknya di usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Pergaulan bebas remaja dapat mengarah pada perilaku seks bebas, di mana perilaku ini adalah perilaku yang melanggar norma agama, adat, dan hukum.
2. Praktik pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas, memiliki berbagai macam akibat, salah satunya adalah Kehamilan Tidak Dikehendaki (KTD)
3. Kehamilan Tidak Dikehendaki (KTD) memiliki dampak sosial dan psikologis bagi anak dan orang tua.
4. Dalam mengatasi permasalahan kehamilan anak di luar nikah pada remaja, orang tua terpaksa mengambil keputusan untuk menikahkan anak meskipun di bawah umur.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan orang tua menikahkan dini anak akibat hamil diluar nikah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diungkap adalah bagaimana dinamika pengambilan keputusan orang tua untuk menikahkan dini anak akibat hamil diluar nikah?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan orang tua dan alasan yang melatarbelakangi orang tua menikahkan anak diusia dini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil peneliian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian ilmu di bidang sosial dan diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi dan gambaran yang jelas terkait bagaimana proses pengambilan keputusan orang tua dalam menikahkan anak di usia dini dan menambah wawasan mengenai dampak dari pengambilan keputusan tersebut. Serta dapat dijadikan bahan informasi untuk mempertimbangkan lebih jauh bila ingin mengambil keputusan untuk menikahkan anak di usia dini.

b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembanding untuk penelitian-penelitian dengan tema yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengambilan Keputusan

a. Pengertian Pengambilan Keputusan

Keputusan (*decision*) secara harafiah berarti pilihan (*choice*). Pilihan yang dimaksud disini adalah pilihan dari dua atau lebih kemungkinan, atau dapat dikatakan pula sebagai keputusan dicapai setelah dilakukan pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan pilihan. Gito Sudarmo (dalam Anwar, 2014: 39).

Setelah dipahami pengertian keputusan, selanjutnya dikutipkan pendapat para ahli mengenai pengertian pengambilan keputusan. Menurut Steiner (dalam Anwar, 2014: 39) Pengambilan keputusan didefinisikan sebagai suatu proses manusiawi yang didasari dan mencakup baik fenomena individu maupun sosial, didasarkan pada premis nilai dan fakta, menyimpulkan pilihan dari antar alternatif dengan maksud bergerak menuju suatu situasi yang diinginkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah.

Menurut Syamsi (1995: 5) pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap alternatif

yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang tepat. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Siagian (dalam Syamsi, 1995: 5) bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah yang dihadapi. Pendekatan yang sistematis itu menyangkut pengetahuan tentang hakikat masalah yang dihadapi itu, pengumpulan fakta dan data yang relevan dengan masalah yang dihadapi, analisis masalah dengan menggunakan fakta dan data, mencari alternatif pemecahan, menganalisis setiap alternatif sehingga ditemukan alternatif yang paling rasional, dan penilaian dari hasil yang dicapai sehingga akibat dari keputusan yang diambil.

Terry (dalam Syamsi, 1995: 5) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan dua alternatif atau lebih. Hal tersebut didukung oleh pendapat Darmawan (dalam Tyas & Siti, 2018: 81) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses penentuan satu pilihan atas beragam pilihan guna menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pembuatan keputusan menggambarkan proses melalui serangkaian kegiatan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tertentu. Sependapat dengan itu, Suharna (dalam Tyas & Siti, 2018: 81) mengemukakan bahwa pembuatan keputusan atau *decision making* adalah proses memilih dan menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti.

Sedangkan Menurut Atmosudirjo (dalam Tyas & Siti, 2018: 81) pengambilan keputusan (decision making) merupakan suatu proses pemikiran tentang suatu masalah atau problem, untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut, dengan menjadikan pilihan pada salah satu alternatif tertentu. Janis & Mann (dalam Tyas & Siti, 2018: 81) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahap-tahap yang harus dilalui individu. Pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif guna untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

b. Dasar Pengambilan Keputusan

Menurut Goerge R. Terry (dalam Syamsi, 1995: 17-22) bahwa terdapat 5 (lima) dasar pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

1) Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena sugesti, pengaruh luar dan faktor kejiwaan lainnya.

2) Rasional

Keputusan yang diambil berdasarkan rasional banyak berkaitan dengan pertimbangan dari segi daya guna. Diusahakan hasil yang dicapai bisa seoptimal mungkin. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan yang rasional lebih bersifat objektif.

3) Fakta

Pengambilan keputusan sebaiknya itu didukung oleh sejumlah fakta yang memadai. Isilah fakta disini perlu dikaitkan dengan istilah data dan informasi. Kumpulan fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis dinamakan data. Sedangkan data itu merupakan bahan mentahnya informasi. Dengan demikian maka data harus diolah lebih dulu menjadi informasi, kemudian informasi inilah yang dijadikan dasar pengambilan keputusan. Sehingga keputusan yang diambil dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik.

4) Pengalaman

Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan memprakirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

5) Wewenang

Setiap orang yang menjadi pimpinan organisasi mempunyai tugas dan wewenang untuk mengambil keputusan dalam rangka menjalankan kegiatan demi tercapainya tujuan organisasi dengan berhasil guna dan berdaya guna. Keputusan berdasarkan wewenang ini biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap orang yang rendah kedudukannya.

c. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan

Didalam melakukan pengambilan keputusan akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Syamsi (1995: 23) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Keadaan intern

Keadaan intern akan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Disaat ingin mengambil keputusan maka internlah yang paling berperan langsung untuk memutuskan.

2) Tersedianya Informasi yang diperlukan

Suatu keputusan diambil untuk mengatasi masalah. Untuk memecahkan masalah yang dihadapi, lebih dulu harus diketahui penyebab dan akibatnya kalau masalah itu tidak segera dipecahkan. Untuk dapat mengetahui sebab dan akibat masalah, maka perlu pengumpulan data yang ada kaitannya langsung atau tidak langsung dengan masalah. Data tersebut kemudian diolah sehingga akhirnya merupakan sebuah informasi.

3) Keadaan ekstern

Pengaruh dari luar juga mempengaruhi pengambilan keputusan karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu. Oleh karena itu pengambilan keputusan harus mempertimbangkan lingkungan di luar individu.

4) Kepribadian dan kecakapan pengambilan keputusan

Tepat tidaknya keputusan yang diambil juga sangat tergantung kecakapan dan kepribadian pengambil keputusan.

Sedangkan Chaniago (2017: 12-14) mengatakan terdapat 4 (empat) faktor yang sangat mempengaruhi munculnya suatu keputusan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1) Posisi atau kedudukan

Faktor posisi atau kedudukan sangat mempengaruhi suatu pengambilan keputusan. Faktor posisi atau kedudukan ini dapat membuat berbagai keputusan mutlak yang tidak mengenal kaidah keputusan benar atau keputusan salah. Dalam hal penerimaan dari hasil pengambilan keputusan melalui faktor kedudukan lebih mudah diterima oleh orang-orang yang dibawah posisinya atau yang dibawah kedudukannya.

2) Masalah

Faktor masalah dalam pengambilan keputusan sangat berpengaruh, dalam management stratejik sangat jelas bahwa untuk masuk pada suatu keputusan atau solusi penyelesaian harus dimulai dengan

mengetahui permasalahan-permasalahan melalui berbagai formula evaluasi yang melahirkan berbagai permasalahan yang akhirnya ditetapkan sebagai rujukan dalam menentukan keputusan penyelesaian.

Demikian pula halnya dengan faktor masalah dengan pengambilan keputusan, masalah dijadikan rujukan dalam menyelesaikan permasalahan atau antisipasi keakuratan kualitas keputusan yang dibuat. Bahkan diharapkan dari keputusan yang dibuat mampu melihat masalah yang akan muncul atau dampak masalah yang timbul bahkan masalah yang sekaligus dapat diselesaikan.

3) Situasi dan Kondisi

Faktor situasi dan kondisi ini sangat memegang peranan terhadap keputusan, jika pengambilan keputusan tidak mengindahkan faktor ini besar kemungkinan hasil keputusan yang akan dibuat akan sangat tidak berarti atau keputusan yang sangat lemah.

4) Tujuan

Faktor tujuan dalam pengambilan keputusan sangat jelas menjadi sangat pokok sebab hasil keputusan yang tidak didasari oleh faktor tujuan adalah ngambang. Sebab keputusan tersebut tidak mempunyai arah dan sasaran yang dituju. Namun dalam berbagai keputusan yang pernah ada rata-rata menempatkan tujuan menjadi faktor utama baik tujuan yang mengarah pada hal negatif atau

positif organisasi maupun sebaliknya, baik tujuan pribadi maupun tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan keputusan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan serta munculnya suatu keputusan. Faktor tersebut antara lain yaitu, keadaan intren, tersedianya informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan, lingkungan, kepribadian dan kecakapan dalam pengambilan keputusan. Tidak hanya itu masalah, situasi dan kondisi serta tujuan juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

d. Proses Pengambilan Keputusan

Siagian (dalam Syamsi, 1995: 36) mengemukakan urutan proses pengambilan keputusan sebagai berikut: 1) definisi masalah, 2) pengumpulan data, 3) analisis data, 4) penentuan alternatif-alternatif, 5) pemilihan alternatif yang terbaik, 6) memutuskan, 7) implementasi dan monitoring hasil dan 8) evaluasi. Dari hasil evaluasi ini ada kemungkinan untuk mengubah tujuan dan sasaran dalam menghadapi masalah sama berikutnya. Pengumpulan data dan analisis data diperlukan untuk mengadakan prakiraan (*forecasting*).

Di sisi lain Simon (dalam Fahmi, 2016: 2-3) mengatakan proses pengambilan keputusan berlangsung melalui empat tahap yaitu:

1) *Intelligence*, adalah proses pengumpulan informasi yang bertujuan mengidentifikasi permasalahan.

- 2) *Design*, adalah perancangan solusi terhadap masalah.
- 3) *Choice*, adalah tahap mengkaji kelebihan dan kekurangan dari berbagai macam alternatif yang ada dan memilih yang terbaik.
- 4) *Implementasi*, adalah tahap pengambilan keputusan dan melaksanakannya.

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan itu meliputi:

- 1) Identifikasi masalah
- 2) Pengumpulan dan penganalisis data
- 3) Pembuatan alternatif-alternatif kebijakan yang nantinya akan dijadikan alternatif-alternatif keputusan, dengan memperhatikan situasi lingkungan
- 4) Memilih satu alternatif terbaik untuk dijadikan keputusan
- 5) Melaksanakan keputusan
- 6) Memantau dan mengevaluasi hasil pelaksanaan keputusan.

(Syamsi, 1995: 37).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan meliputi beberapa tahap yaitu, identifikasi masalah, merancang solusi atau alternatif, memilih satu solusi atau alternatif terbaik dan melaksanakan keputusan.

2. Pernikahan Dini Akibat Hamil di Luar Nikah

a. Pernikahan Dini

1) Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini menurut Syamsul (dalam Junaidi dkk, 2019: 38) menyatakan bahwa pernikahan dini adalah sebuah ikatan yang salah satu kedua pasangan berusia 18 tahun. Jadi sebuah perkawinan disebut, jika keduanya atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 19 tahun untuk remaja laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan.

Anwar & Maulida (dalam Junaidi dkk, 2019: 35) mengatakan pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan, masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini. Diantaranya adalah keguguran, mudah terjadi infeksi, keracunan kehamilan dan kematian. Sedangkan Syafik (dalam Junaidi, 2019: 35) menjelaskan bahwa pernikahan dini dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum usia 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki, batas usia ini mengacu pada ketentuan formal batas minimum usia menikah dewasa baik fisik maupun mentalnya.

Menurut Husaein (dalam Junaidi dkk, 2019: 38) mengatakan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang belum mencapai taraf baliqh, apabila batasan

baliqh itu ditentukan dengan hitungan tahun, maka pernikahan dini adalah pernikahan di bawah umur 15 tahun menurut mayoritas ahli fiqih.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini merupakan suatu ikatan perkawinan dimana mana salah satu dari kedua pasangan tersebut masih berada dibawah usia 18 tahun.

2) **Faktor Pernikahan dini**

Beberapa faktor terjadinya pernikahan dini sangat bervariasi diantaranya adalah karena faktor ekonomi, perjudohan, ingin melanggengkan hubungan dan karena faktor yang sebenarnya tidak dikehendaki yaitu MBA (*married by accident*) menikah karena kecelekaan. Dalam hal ini, sepasang laki-laki dan perempuan terpaksa menikah usia muda (pernikahan dini) karena perempuan telah hamil duluan di luar nikah. Dalam rangka memperjelas status anak yang dikandung, maka dilakukan pernikahan antara keduanya. Meskipun hal ini akan berdampak negatif bagi keduanya, terutama jika keduanya masih berstatus sebagai pelajar dan belum bekerja.

Secara lebih detil berikut faktor-faktor terjadinya pernikahan dini yaitu:

a) **Faktor ekonomi**

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini, keluarga mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk

melakukan pernikahan dini. pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga. Disamping itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.

b) Orang tua

Pada sisi lain, terjadinya pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkan paksaan orang tua. ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena kuatir anaknya terjerumus ke pergaulan bebas dan berakibat negatif, ingin melanggengkan hubungan dengan relasi atau anak relasinya, menjodohkan anaknya dengan anaknya dengan anaknya saudara dengan alasan agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi dipegang oleh keluarga.

c) Kecelakaan (*marride by accident*)

Terjadinya hamil diluar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang

dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini nantinya akan berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin. Disamping itu, dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadi hami diluar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih belia.

d) Melanggengkan hubungan

Pernikahan dini dalam hal ini sengaja dilakukan dan sudah disiapkan semuanya, karena dilakukan dalam rangka melanggengkan hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal ini menyebabkan mereka menikah di usia belia (pernikahan dini), agar status hubungan mereka ada kepastian. Selain itu, pernikahan ini dilakukan dalam rangka menghindari dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Dengan pernikahan ini diharapkan akan membawa dampak positif bagi keduanya.

e) Karena tradisi dikeluarga (kebiasaan nikah usia dini pada keluarga dikarenakan agar tidak dikatakan perawan tua).

Pada beberapa keluarga tertentu, dapat dilihat ada yang memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan

mengikuti tradisi tersebut. Pada keluarga yang menganut kebiasaan ini, biasanya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah mumayyis (baligh) dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan.

f) Karena kebiasaan dan adat istiadat setempat

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya (Mubasyaroh, 2016: 400-402).

Sedangkan Yanti dkk (2018: 99-100) mengatakan faktor penyebab pernikahan dini antara lain yaitu: kehamilan diluar nikah, faktor lingkungan, faktor orang tua atau keluarga, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor individu dan media massa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini terjadi karena beberapa faktor yaitu orang tua, faktor ekonomi, hamil di luar nikah, faktor pendidikan, lingkungan dan faktor dari individu itu sendiri.

3) Dampak Pernikahan Dini

a) Dampak positif

Menurut Setyaningrum (dalam Yanti dkk, 2018: 101) kelebihan pernikahan dini adalah terhindar dari perilaku seks bebas dan menginjak usia tua tidak mempunyai anak yang masih kecil. Selain hal tersebut, dampak positif yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda adalah dapat mengurangi beban orang tua karena menikahkan anaknya maka semua kebutuhan anaknya akan dipenuhi oleh suami.

b) Dampak negatif

Menurut Setyaningrum (dalam Yanti dkk, 2018: 101) dampak negatif dari perkawinan usia muda adalah sebagai berikut: (1) kematangan psikologis belum tercapai. (2) ditinjau dari segi sosial, dengan perkawinan mengurangi kebebasan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (3) ditinjau dari segi kesehatan, perkawinan usia muda meningkatkan angka kematian bayi dan ibu, risiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. (4) tingkat perceraian tinggi. Kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan meningkatkan risiko perceraian. (5) taraf kehidupan yang rendah akibat dari ketidakmampuan remaja memenuhi kebutuhan perekonomian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari pernikahan dini yaitu, anak terhindar dari perilaku seks bebas serta dapat meringankan beban orang tua. sedangkan banyak dampak negatif yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini yaitu, kematangan psikologis belum tercukupi, rentan terjadinya perceraian, taraf kehidupan rendah karena remaja belum bisa untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

b. Dampak di Luar Nikah

Hamil di luar nikah adalah suatu pernikahan yang telah didahului oleh kehamilan pengantin wanita sebelum melakukan akad nikah (Marantika, 2015: 12).

Sarlito (dalam Marantika, 2015: 12) menyatakan bahwa kehamilan di luar nikah yaitu suatu hal yang diakibatkan oleh perilaku hubungan seksual sebelum adanya pernikahan yang sah di mulai saling ketertarikan antara lawan jenis kemudian berkencan, bercumbu dan diakhiri berhubungan intim antara laki-laki dan perempuan yang kemudian terjadi kehamilan di luar nikah.

Sedangkan menurut Sarwono (dalam Marantika, 2015:13) kehamilan di luar nikah merupakan bentuk dari adanya perilaku seksual. Dimana perilaku seksual ini berupa segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku

berkencan, bercumbu dan bersejama. Dari kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja tersebut ada beberapa akibat yang akan terjadi diantaranya sebagai berikut:

a) Aborsi

Ada dua hal yang bisa dilakukan oleh remaja, yaitu mempertahankan kehamilan dan mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut membawa dampak baik fisik, psikis, sosial, dan ekonomi. Marmi (dalam Amalia, 2015: 33).

b) Komplikasi

Komplikasi meliputi persalinan belum cukup bulan (prematunitas), pertumbuhan janin dalam rahim kurang sempurna, kehamilan dengan keracunan yang memerlukan penanganan khusus, persalinan sering dengan tindakan operasi, pendarahan setelah melahirkan semakin meningkat, kembalinya alat reproduksi terlambat setelah persalinan, mudah terjadi infeksi setelah persalinan dan pengeluaran ASI tidak cukup. Manuaba dkk (dalam Amalia, 2015: 33)

c) Psikologis

Kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin atau stress, Manuaba (dalam Amalia, 2015: 33). Pada kehamilan pranikah rasa malu dan perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami remaja apalagi

kehamilan tersebut tidak diketahui oleh pihak lain seperti orang tua. Kusmiran (dalam Amalia, 2015: 33-34).

d) Psikososial

Remaja akan mengalami ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah karena terjadi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Akibatnya remaja akan dikucilkan dari masyarakat dan hilang kepercayaan diri. Kusmiran (dalam Amalia, 2015: 34)

e) Pernikahan pada masa remaja

Pernikahan ini terjadi karena telah hamil sebelum menikah atau untuk menutup aib karena sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Secara psikologis, mental remaja juga belum siap untuk menghadapi berbagai masalah dalam pernikahan. Akibatnya, banyak terjadi perceraian di usia muda dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). (Amalia, 2015: 34)

f) Masa depan remaja dan bayi

Salah satu risikonya adalah berhenti/putus sekolah atau kemauan sendiri dikarenakan rasa malu atau cuti melahirkan. Kemungkinan besar pihak sekolah mengeluarkan muridnya karena hingga saat ini masih banyak sekolah yang tidak mentolerir siswi yang hamil. Selain itu pada saat merawat kehamilan, melahirkan dan membesarkan bayi/anak membutuhkan biaya besar. Widyastuti dkk (dalam Amalia, 2015: 34)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kehamilan di luar nikah pada remaja akan berakibat pada aborsi, komplikasi, psikologis, psikososial, pernikahan pada masa remaja atau pernikahan dini, remaja dikeluarkan dari sekolah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Kusuma Wardhani Suryaning Tyas dan Siti Hafsa Budi Argiati pada tahun 2018 yang berjudul *Pengambilan Keputusan Menikah Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Sukoharjo Ngaglik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan menikah dini remaja putri di Kecamatan Ngaglik banyak mendapat dukungan dari orang tua masing-masing subjek. Dasar pengambilan keputusan mayoritas didasarkan karena berbagai macam aspek yang melatarbelakangi remaja putri dalam mengambil keputusan untuk menikah dini, aspek tersebut terdiri dari aspek intuisi, rasional, fakta, wewenang dan pengalaman. Faktor yang menyebabkan mengambil keputusan menikah dini mayoritas dikarenakan faktor psikologis. Pengetahuan remaja putri tentang pernikahan yang belum begitu matang, membuat pandangan pernikahan didasarkan karena rasa cinta dan kurang perhitungan yang matang. Adapun yang membedakan dengan yang akan peneliti teliti terletak pada karakteristik subjek yaitu orang tua anak yang menikahkan anak di usia dini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Afri Rahmadia Marta pada tahun 2017 dengan judul *Keputusan Perempuan Menikah Dini*. Hasil penelitian

menunjukkan keputusan untuk menikah dini dilakukan karena faktor keinginan diri sendiri, rendahnya keinginan untuk melanjutkan sekolah ditingkat formal, budaya masyarakat, serta pengaruh lingkungan teman sebaya menjadi pertimbangan yang mempengaruhi keputusan menikah dini. Dengan demikian dikategorikan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan intuisi. Adapun yang membedakan dengan yang akan peneliti teliti terletak pada subyek yaitu orang tua anak yang menikahkan anak di usia dini. Kemudian perbedaan lain terletak pada metodeologi penelitian sebelumnya menggunakan kualitatif deskriptif kali ini menggunakan kualitatif dengan studi fenomenologi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Perwita Sari dan Dinie Desiningrum pada tahun 2017 yang berjudul *Pengalaman Berkeluarga pada Wanita yang Menjalani Married By Accident (Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan di Luar Nikah)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan karena kehamilan di luar nikah merupakan satu jalan yang dipilih oleh keluarga untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah. faktor utama pendorong terjadinya seks pranikah dan menyebabkan pernikahan karena hamil di luar nikah yakni pola pengasuhan orang tua kepribadian dari masing-masing individu dan tingkat religiusitas dari remaja itu sendiri. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada subyek penelitian. Perbedaan lainnya yaitu penelitian sebelumnya fokus dalam memahami gambaran pengalaman berkeluarga dari wanita yang

mengalami pernikahan karena kehamilan di luar nikah akibat perilaku seksual pranikah. Sedangkan penelitian kali ini fokus pada proses pengambilan keputusan orang tua menikahkan dini anak.

4. Skripsi Nurzaila, tahun 2014 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul *Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini Pada Remaja*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses ketika para remaja memutuskan untuk menikah dini, sehingga mereka melewati beberapa tahapan untuk sampai pada keputusan yang diinginkan. Berawal dari sebuah perkenalan hingga timbul rasa ketertarikan (*belonging love*) diantara keduanya, sehingga mereka menjalin hubungan yaitu pacaran. Alasan lain yang membuat para remaja menikah dini karena takut hamil diluar nikah akibat pacaran terlalu lama. Selain itu faktor ekonomi orang tua juga menjadi alasan para remaja untuk menikah dini, karena dengan demikian mereka bisa meringankan tanggungan orangtuanya terhadap dirinya, dan pertimbangan lainnya ketika mengambil keputusan tersebut. Adapun yang membedakan penelitian dengan yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada subyek penelitian. Dimana subyek penelitian sebelumnya remaja yang menikah dini. sedangkan subyek penelitian kali ini yaitu orang tua yang menikahkan anak di usia dini.
5. Skripsi Yogo Tri Rahayu Ningrum, tahun 2018 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma dengan judul *Motivasi Menikah Dini Pada Wanita Muda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pada umumnya motivasi remaja menikah karena keinginannya sendiri dan sudah merasa mantap dengan pasangannya. Faktor kesiapan organ reproduksi dan usia yang sudah memenuhi kriteria untuk menikah sah secara hukum menjadi alasan wanita melakukan pernikahan dini. Dua dari tiga wanita muda yang melakukan pernikahan dini belum memikirkan secara matang tentang keputusan yang diambil. Dukungan dan pendampingan dari pihak keluarga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Adapun yang membedakan dengan yang akan peneliti teliti terletak pada: pertama, subyek penelitian yang mana subyek penelitian sebelumnya yaitu wanita muda yang melakukan pernikahan dini. Sedangkan yang kali ini yaitu orang tua anak yang menikahkan anak di usia dini. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada fokus penelitian yang mana pada penelitian selanjutnya berfokus pada proses pengambilan keputusan orang tua menikahkan dini anak beserta aslasannya.

C. Kerangka Berpikir

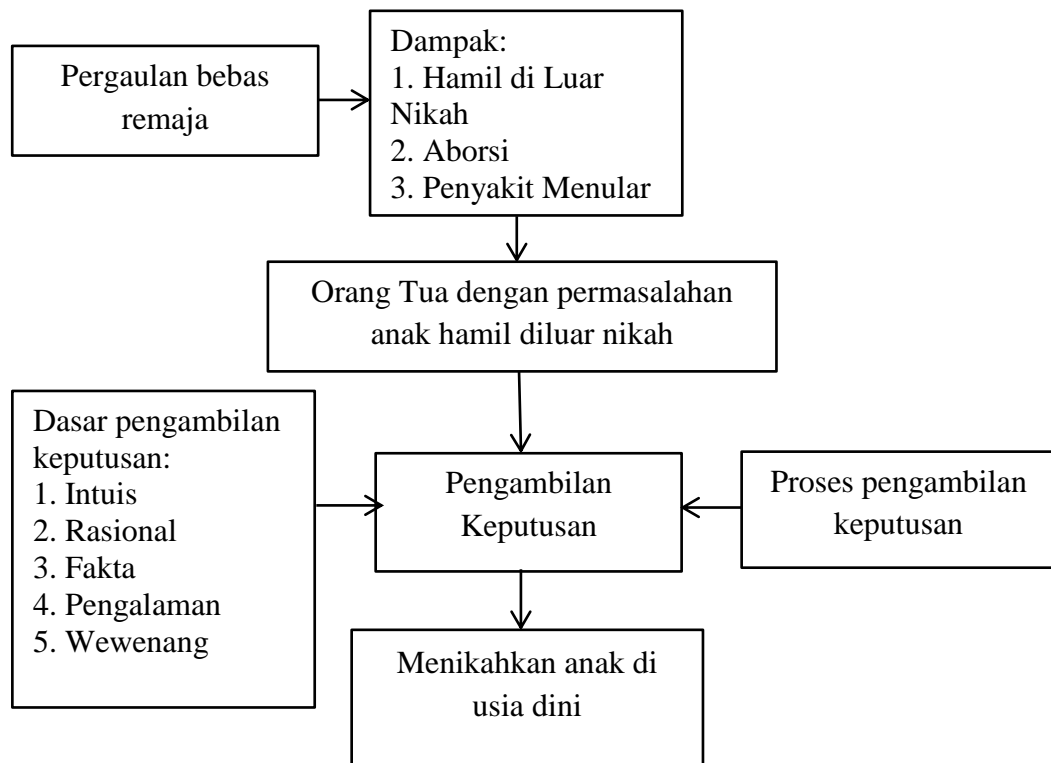
Kerangka berfikir merupakan jalan pemikiran dalam penelitian untuk mendapatkan suatu jawaban sementara atas masalah yang sudah di rumuskan. Berdasarkan kajian teori yang sudah peneliti uraikan maka dibuatlah kerangka berfikir sebagai berikut:

Pergaulan bebas pada remaja identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang. Pergaulan bebas remaja mengarah pada perilaku seks bebas atau

hubungan seksual pranikah. Hal tersebut dapat berakibat antara lain yaitu hamil di luar nikah, aborsi dan menyebabkan penyakit menular.

Ketika orang tua dihadapkan pada permasalahan anak yang hamil di luar nikah mereka akan membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada kasus remaja hamil diluar nikah, menikah menjadi solusi atau alternatif terbaik. Pengambilan keputusan tersebut diambil melalui proses pengambilan keputusan. Dimana pada proses tersebut orang tua memilih salah satu dari beberapa alternatif yang dianggap terbaik guna menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Keputusan menikahkan anak di usia dini merupakan suatu keputusan yang sulit bagi orang tua. Namun, orang tua terpaksa mengambil keputusan tersebut guna menutupi aib keluarga.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat adalah lokasi sumber diperolehnya data yang diperlukan dalam masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini tempat penelitian berada di Desa Kalangan Klego Boyolali.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai bulan September-Oktober 2020.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Moleong (2004:4) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai berikut, penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku. Persepsi motivasi, tindakan dan sebagainya yang kemudian disajikan dalam bentuk kata dan bahasa pada satu konteks khusus yang alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna yang ingin diketahui.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (dalam Raco, 2010: 49) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.

Studi kasus membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan Negara. Pemahaman kasus khusus yang terjadi masa lampau akan membantu pribadi, masyarakat dan komunitas untuk memahami dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi. (Raco, 2010: 50)

C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku utama atau seseorang yang menjadi responden. Dalam hal ini pelaku utama adalah orang tua yang menikahkan anak di usia dini. Subyek dalam penelitian ini di ambil secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Demi memperoleh data secara informasi yang akurat. Pertimbangan untuk subyek penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua yang dihadapkan pada permasalahan anak hamil diluar nikah.
2. Orang tua yang memilih menikahkan anak dalam menghadapi permasalahan hamil diluar nikah.
3. Orang tua yang bertempat tinggal di Desa Kalangan, Klego, Boyolali.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keluarga AS, keluarga SI, keluarga T, keluarga SM dan keluarga F. Dipilihnya kelima subjek penelitian ini berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengambilan keputusan orang tua menikahkan dini anak akibat hamil di luar nikah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Bungin (2011: 143) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja panca indra mata serta dengan pancaindra lainnya.

Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi langsung. Dimana peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kehidupan subyek yang mana penulis tulis dalam catatan observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara (Bungin, 2011: 136).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan tanya jawab dengan pihak yang terkait, dengan wawancara terstruktur yang mana peneliti menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini terkait dengan proses pengambilan keputusan orang tua menikahkan dini anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pembuktian didasarkan atas atau jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan lisan, gambaran atau arkeologis (Sugiyono, 2008: 335). Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mendokumentasikan kegiatan saat proses wawancara dengan subjek .

E. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan penelitian ini penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017: 330). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2017: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut bisa dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2017: 331)

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2008: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah data dikumpulkan di lapangan maka analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif interaktif. Menurut Miles & Huberman (1992: 16-19) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data

dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Desa Kalangan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Klego, kabupaten Boyolali. Desa kalangan memiliki sebuah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bernama Barokah Mandiri. Selain itu, Desa kalangan juga memiliki potensi pariwisata yakni Taman Wisata Sedayu Indah atau disingkat dengan TWSI.

Penduduk desa kalangan mayoritas beragama muslim, mata pencarian masyarakat desa kalangan kebanyakan adalah petani dan buruh. Remaja desa kalangan banyak yang merantau bekerja di luar kota dan ada pula yang bekerja sebagai buruh pabrik yang terdapat di Kecamatan Klego. Sebagian besar masyarakat desa kalangan masih mengandalkan hasil pertanian untuk melangsungkan hidup. Sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat masih tergolong rendah dan masih banyak masyarakat yang kurang mampu.

Untuk kelembagaan yang sudah ada dan berjalan baik di desa Kalangan antara lain yaitu, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Kelompok Tani dan organisasi lainnya.

Di desa kalangan juga terdapat kegiatan kebudayaan yang erat hubungannya dengan adat istiadat masyarakat desa kalangan yaitu kegiatan bersih desa yang dimeriahkan dengan kesenian wayang kulit, yang diadakan setiap satu tahun sekali serta kesenian Tayub. Kegiatan tersebut dilakukan selain adat istiadat masyarakat setempat dan agar budaya-budaya yang ada tidak memudar seiring dengan berkembangnya zaman. Masyarakat desa Kalangan mempunyai sifat untuk bergotong royong dan kesetia kawan yang tinggi.

2. Batas Wilayah

Desa Kalangan ini termasuk dalam wilayah kecamatan Klego Kabupaten Boyoaloi dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Sangge, Kecamatan Klego
- b. Sebelah Timur: Desa Sempu, Kecamatan Andong
- c. Sebelah Selatan: Desa Sendangrejo, Kecamatan Klego
- d. Sebelah Barat: Desa Sangge, Kecamatan Klego

B. Hasil Temuan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya berkaitan dengan proses pengambilan keputusan orang tua menikahkan anak di usia dini akibat hami di luar nikah. Data penelitian diperoleh dari orang tua yang menikahkan anak di usia dini karena hamil di luar nikah melalui pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pengambilan Keputusan Keluarga AS

Berikut ini merupakan dasar pengambilan keputusan yang digunakan orang tua dalam pengambilan keputusan menikahkan anak diusia dini akibat hamil diluar nikah.

a. Dasar pengambilan keputusan keluarga AS

1) Intuisi

Peneliti menemukan bahwa keluarga AS merupakan orang tua yang ketika menghadapi permasalahan dan mengambil keputusan dengan memikirkan permasalahan sendiri kemudian mereka mengambil keputusan berdasarkan perasaan yang mereka rasakan. Dimana keluarga AS memiliki perasaan yang ingin segera menyelesaikan permasalahan anaknya yang hamil diluar nikah.

“Iyo to mbak... ngene mbak nek anakku wes kejadian ngono kui mesti wong tuo trus mikir mbak kepiye apik e.”(W1.S1. 74)

2) Rasional

Seseorang yang hendak mengambil sebuah keputusan harus mempertimbangkan dari segi daya guna atau mempertimbangkan sesuatu yang akan terjadi ketika memilih suatu keputusan. dalam hal ini ditemukan bahwa saat subjek keluarga AS mengambil keputusan mereka sudah mengetahui dan mempertimbangkan resiko dan kosekuensi dari keputusan menikahkan anak di usia dini. Mereka memikirkan tentang masa depan anaknya, karena

permasalahan hamil tersebut membuat anak di keluarkan dari sekolah.

“Yooo...mempertimbangkan to mbak jengenge wong tuo yo mikirne anak kedepane kepiye..wong yo dikeluarkan dari sekolah barang to mbak nek masalah ngono kui. Terus masa depane anakku ngko kepiye.” (W1.S1. 81-86)

3) Fakta

Keluarga AS dalam hal ini mencari informasi tentang kebenaran permasalahan yang mereka hadapi. Dimana dari informasi yang mereka dapat ditemukan kebenaran tentang permasalahan anaknya yang sudah hamil.

“Iya saya mencari fakta kebenarane kepiye to mbak. Tapi tak gawe meneng mbak tonggo-tonggo bent ora do reti. Walaupun sue-sue yo do ngerti kebenarane. Jane kui to mbak pihak sekolahe anakku ngakon kon nuntut wong seng ngetengi anakku kui mau, tapi aku ora wae mbak pekewuh soale isih karo tonggo dewe.” (W1.S1. 101-109)

Kemudian dari informasi tentang kebenaran itulah yang dijadikan subjek AS sebagai dasar mereka ketika mengambil sebuah keputusan. Sehingga dengan hal itu AS mampu mengambil keputusan dengan baik.

4) Pengalaman

Pengalaman disini membantu seseorang dalam penyelesaian suatu masalah. Ketika seseorang pernah mengalami dan menemui masalah yang sama tentu akan mempermudah mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Dimana masalah tersebut pernah dialami sebelumnya. Sehingga pengalaman sangat penting dalam

menyelesaikan suatu masalah. Dalam hal ini Keluarga AS belum pernah mengalami permasalahan anak hamil di luar nikah seperti yang mereka hadapi sekarang, karena anak yang hamil di luar nikah tersebut merupakan anak yang paling besar yaitu anak pertamanya.

“Tidak mbak, kan ini anak pertama saya mbak..” (W1.S1. 132)

Namun keluarga AS pernah menemui dan mengetahui kejadian beramsalah dalam menikahkan anak di usia dini. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan.

“Eee...sebenere yo enek pengaruhe mbak. Tapi saya mau tidak mau harus mengambil keputusan tersebut demi kebaikan anak saya.”

(W1.S1. 121-124)

Subjek AS belum pernah mengalami masalah anak hamil di luar nikah sebelumnya. Maka dari itu subjek belum bisa menduga bagaimana penyelesaian yang baik untuk mengatasi permasalahannya.

5) Wewenang

Dalam keluarga kedudukan tertinggi berada ditangan suami. Sehingga dalam hal ini keluarga AS tidak memiliki dasar pengambilan berdasarkan wewenang, karena dalam hal ini pengambilan keputusan dilakukan secara bersamaan baik dari suami dan istri (orang tua) dan tidak memikirkan orang lain.

“Tidak mbak, aku wes mikir dewe kepiye apik e. Wes gak gagas wong liyo.” (W1.S1. 138-140)

b. Proses Pengambilan Keputusan Keluarga AS

1) Identifikasi masalah

Mengetahui atau mengidentifikasi permasalahan yang ada adalah sesuatu yang harus dilakukan sebelum pengambilan keputusan. Sebelum mengidentifikasi masalah seseorang harus mencari informasi kemudian dari informasi tersebut seseorang bisa mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Subjek AS mencari informasi tentang kebenaran masalahnya.

“Iya saya mencari fakta kebenarane kepiye to mbak. Tapi tak gawe meneng mbak tonggo-tonggo bent ora do reti.” (W1.S1. 101-104)

Dari informasi tersebut keluarga AS sudah dapat mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi yaitu permasalahan bahwa anak telah hamil di luar nikah.

“Jane yo ora mbak. Eee...ya pie ya mbak, yo masalahe aku nikahne anak yo mergo kui mau to mbak...anak sudah....(mengisaratkan menggunakan gerakan tangan bahwa anak sudah hamil)” (W1.S1. 29-34)

2) Design (Perancangan Solusi)

Subjek keluarga AS merancang solusi untuk menyelesaikan permasalahan anak yang hamil di luar nikah. Dalam hal ini untuk menyelesaikan permasalahan subjek merancang solusi untuk menyelesaikannya yaitu berpikir untuk mengaborsi karena ia

merasa malu denan kondisi anaknya yang sudah hamil di luar nikah.

“Ya pie ya mbak... awale berpikir arep di aborsi barang mbak... mergo aku isin mbak nek reti wong-wong anakku meteng disik...terus ibu e yo wes setuju yen arep dik aborsi kui mau..” (W1.S1. 146-156)

“Aku setuju yen dik aborsi yo mergo ben tonggo-tonggo ora do reti jane ki mbak.” (W1.S1. 160-163)

3) Choice (Memilih)

Untuk mengambil keputusan dari alternatif atau solusi dari pemecahan masalah, orang tua harus mengetahui kekurangan dan keunggulan dari masing-masing alternatif yang ada. Kemudian mereka dapat memilih mana yang dianggap terbaik untuk menyelesaikan permasalahannya.

“... awale berpikir arep di aborsi barang mbak... mergo aku isin mbak nek reti wong-wong anakku meteng disik...terus ibu e yo wes setuju yen arep dik aborsi kui mau..tapi ora sido mbak.. aku terus berubah pikiran...soale aku ngerti mbak soko wong seng wes tau aborsi, terus kedepane ora isoh ndwe anak teko seprene mbak.. aku wedi nek anakku koyo ngono kui. Makane terus aku njupuk keputusan kanggo nikahne anak kui mau mbak.” (W1.S1. 147-159)

Dalam hal ini AS berencana untuk mengaborsi anaknya namun ia mengetahui dampak dari aborsi dari orang yang pernah melakukan aborsi, kemudian sampai sekarang orang tersebut belum mempunyai anak sampai sekarang. Sehingga setelah mengetahui dampak dari rencana tersebut AS tidak jadi memilih untuk mengaborsi. Kemudian AS memilih untuk menikahkan anak.

Sebelum mengambil keputusan untuk menikahkan anak subjek juga sudah mengetahui dampak dari keputusan menikahkan anak tersebut. Namun, subjek AS mengatakan terpaksa memilih menikahkan anak.

“Yo ngerti mbak...tapi piye meneh, gelem ora gelem aku kudu njpuk keputusan meskipun sebenere aku ora pengen anakku nikah dini.” (W1.S1. 166-170)

4) Implementasi (Pengambilan Keputusan dan Pelaksanaan)

Subjek AS mengambil keputusan untuk menikahkan anak meskipun anak masih di usia dini. Subjek menganggap bahwa menikahkan anak merupakan solusi dan alternatif terbaik untuk menyelesaikan permasalahan anaknya yang hamil di luar nikah. Kemudian dengan cara tersebut membuat anak agar bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan.

“Yo... menurutku kui seng paling apik mbak daripada di aborsi kui mau mbak. Terus anakku yo bent bertanggung jawab barang karo perbuatan seng wes dek lakokne.” (W1.S1. 174-178)

Selain pengambilan keputusan dalam hal ini subjek juga harus melaksanakan keputusan yang telah dipilih. Dalam hal ini diketahui bahwa subjek telah melaksanakan solusi dari keputusan yang telah dipilihnya tersebut, yaitu dengan menikahkan anak. Pernikahan tersebut berjalan dengan lancar.

“Yo alhamdulillah berjalan lancar mbak.” (W1.S1. 182)

Hasil temuan pada subjek keluarga AS dapat ditarik kesimpulan bahwa AS memiliki permasalahan anak hamil di luar nikah. Kemudian dalam pengambilan keputusan AS memiliki dasar pengambilan keputusan berdasarkan intuisi, rasioanl dan fakta. Setelah itu dalam proses pengambilan keputusan subjek AS berpikir untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara aborsi hal tersebut dilakukan guna menutupi kehamilan anak karena ia malu jika tetangga mengetahui permasalahan tersebut. Namun setelah mengetahui keputusan untuk aborsi tersebut akan berdampak buruk untuk anaknya mereka memilih untuk menikahkan anak. Mereka berpikir bahwa menikahkan anak merupakan solusi terbaik.

2. Pengambilan Keputusan Subjek Kedua Keluarga SI

a. Dasar Pengambilan Keputusan Keluarga SI

1) Intuisi

Subjek SI memikirkan bagaimana baiknya untuk menyelesaikan permasalahan. SI sebagai suami mengatakan bahwa ia memikirkan solusi terbaik untuk penyelesaian masalah tersebut dengan cara membicarakan bersama dengan istrinya. Sebagai seorang ibu dan seorang wanita yang mengedepankan perasaan, istri SI hanya bisa menangis menghadapi kenyataan bahwa anaknya telah hamil di luar nikah. Namun, sebagai orang tua hal tersebut harus dipikirkan secara bersamaan. Dalam hal ini mereka mengambil keputusan berdasarkan perasaan agar masalah segera terselesaikan.

“Yo ora mbak.. aku yo ngrembuk karo bojoku barang kepiye apike ngono. Tapi nek bojoku kan jenenge wong wedok ya.. sitik-sitik

nangis to mbak nek ngerti anake ngono kui. Tapi yo tetep tak rembuk bareng.” (W1.S2. 84-89)

2) Rasioanl

Selain memikirkan dengan perasaan agar masalah segera terselesaikan. Subjek keluarga SI juga berpikir secara rasional yang mana dalam hal ini ia mengetahui dampak dari masalah yang hadapi tersebut, kemudian hal tersebut dijadikan AS sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini AS berpikir jika tidak menikahkan anak resiko kedepannya akan malu dengan tetangga karena anak hamil tanpa adanya suami.

“Yo wes mbak...tapi yo piye meneh wes kejadian koyo ngono nek ora tak nikahne ngko yo piye mbak.. aku isin karo tonggo-tonggo barang yen anakku meteng tapi ora ndwe bojo.” (W1.S2. 94-98)

Kemudian selain itu mereka juga mengetahui dan mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan mereka. Dimana dengan masalah tersebut anak di dikeluarkan dari sekolah serta menikah padahal usia belum dewasa.

“Konsekuensine yo kui anakku metu soko sekolah terus kudu menikah dini padahal usia yo urung dewasa.” (W1.S2. 102-104)

3) Fakta

Sebelum pengambilan keputusan keluarga SI mencari informasi untuk mendapatkan kebenaran dari permasalahan yang mereka hadapi. Dimana mereka mencari informasi dari anaknya. Mereka bertanya tentang siapa yang telah menghamili anaknya tersebut. Kerena saat mereka mengetahui perut anak sudah lumayan besar.

Jadi tentang kebenaran anaknya hamil diluar nikah itu memang benar adanya.

“Yo to mbak..aku golek informasi. Yo takok karo anakku kui mau seng ngetengi sopo ngono kui to mbak. Soale pas kui posisine usia kandungane yo wes lumayan mbak.” (W1.S2. 110-114)

Dari informasi yang telah di ketahui dari anaknya, subjek SI menjadikan fakta atau kebenaran informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan agar didapat keputusan yang baik.

4) Pengalaman

Keluarga SI mempunyai tiga orang anak, satu laki-laki dan dua perempuan. Anak pertamanya belum menikah dan anak keduanya sudah menikah tapi tidak karena hamil di luar nikah. Namun, anak yang ketiga di hamil ketika berada di bangku sekolah. Dalam hal ini subjek belum pernah mengalami kejadian atau permasalahan tersebut sebelumnya.

“ora enek mbak...” (W1.S2. 134)

“Lagi iki mbak... anak seng keru dewe iki... anakku 3, seng nomor siji lanang kae mau durung nikah.. adi-adine wes do nikah.”
(W1.S2. 135-138)

Subjek SI pernah menemui kejadian bermasalah ketika menikahkan anak. Hal tersebut juga berpengaruh bagi orang tua untuk mengambil sebuah keputusan untuk menikahkan anak di usia dini. Namun, demi kebahagiaan anaknya akan ia perjuangkan.

“Yo pie yo mbak..nek wes kejadian ngono kui.. yo ora mempengaruhi mbak. kanggo kebahagiane anak yo bakal tak perjuangke.” (W1.S2. 126-129)

Dalam hal ini subjek SI tidak mempunyai pengalaman untuk menyelesaikan masalahnya, karena sebelumnya ia tidak pernah mengalami permasalahan anak hamil di luar nikah. Sehingga ia saat mengalami masalah tersebut belum mengetahui gambaran untuk penyelesaian masalahnya.

5) Wewenang

Dalam hal ini subjek SI mengambil keputusan secara bersama-sama, yaitu pihak suami maupun istri. Kedudukan tertinggi dalam keluarga yaitu berada ditangan suami (ayah) yang sebagai kepala keluarga. Sehingga dalam permasalahan ini orang tua tidak memiliki dasar berdasarkan wewenang karena mereka mengambil keputusan secara bersamaan.

“.. aku yo ngrembuk karo bojoku barang kepiye apike ngono.”
(W1.S2.84)

Kemudian, tidak ada orang lain yang kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang berperan dalam pengambilan keputusan tersebut.

“Ora mbak.” (W1.S2. 146)

b. Proses Pengambilan Keputusan Keluarga SI

1) Identifikasi Masalah

Keluarga SI mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dengan cara mencari informasi agar mereka mengetahui kebenaran tentang permasalahan yang mereka hadapi. Permasalahannya yaitu anak telah hamil, padahal anaknya masih berada dibangku sekolah. Hal tersebut diungkapkan SI sebagai berikut:

“..aku golek informasi. Yo takok karo anakku kui mau seng ngetengi sopo ngono kui to mbak. Soale pas kui posisine usia kandungane yo wes lumayan mbak.” (W1.S2. 110-114)

Jadi indentifikasi masalah dalam permasalahan yang dihadapi keluarga SI yaitu anak hamil di luar nikah.

2) Design (Merancang Solusi)

Memiliki beberapa alternatif atau solusi untuk penyelesaian masalah sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan keluarga SI mengambil keputusan dengan merancang solusi terlebih dahulu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Namun dalam hal ini SI hanya berencana untuk menikahkan anaknya saja tidak berpikir untuk menggugurkan.

“Yo rancanganku yo kui mau mbak arep nikahne anak kui mau. Wes ora berpikir arep gugurne opo nopo ngono aku wes ora mikir mbak.” (W1.S2. 151-155)

3) Choice (Memilih yang terbaik)

Subjek dalam hal ini melihat kekurangan dan kelebihan dari keputusan yang mereka ambil. Dimana dalam hal ini subjek berencana untuk menikahkan anaknya, tidak menggugurkan kandungan anaknya karena bagi subjek SI jika melakukan hal tersebut sama seorang yang tidak tahu apa-apa justru menjadi korban dalam permasalahan tersebut.

“Soale nek arep digugurne yo mbak.. ngono kui bocah ora reti opo-opo malah dadi korbane mbak.” (W1.S2. 156-158)

Selain itu subjek SI sebenarnya juga mengetahui dampak dari solusi atau alternatif yang mereka pilih. Namun subjek terpaksa memilih solusi atau alternatif tersebut demi kebahagiaan anaknya.

“Yo pie yo mbak.. yo nek dampak positif karo negatife jane ngerti mbak. Tapi nggo kebahagiaan anak yo piye meneh.” (W1.S2. 163-166)

SI bisa memilih untuk menikahkan anak karena ia berpikir bahwa ia mengetahui dampak dari solusi yang lain selain menikahkan anak tersebut. Dari keputusan yang ia pilihpun juga telah diketahui dampak untuk kedepannya, namun ia terpaksa mengambil keputusan tersebut, karena ia rasa itu pilihan yang paling tepat.

4) Implementasi (Pengambilan keputusan dan pelaksanaan)

Tahap terakhir dari pengambilan keputusan yaitu mengambil sebuah keputusan dan melaksanakan keputusan tersebut. Dalam hal

ini orang tua mengambil keputusan yang dianggap terbaik. Kemudian dari keputusan yang diambil ditahap ini juga akan diketahui apakah keputusan tersebut telah dilaksanakan atau tidak terlaksana.

“Iyo to mbak.. menurutku nikahne anak kui solusi seng paling apik mbak. wong yo kedepane kanggo kebahagiane anak kok mbak.”

(S1.W2. 170-174)

Setelah memilih satu yang dianggap terbaik dari tahap sebelumnya disini subjek SI harus mengambil keputusan dari keputusan yang dipilih tersebut. Dimana keputusan SI yaitu menikahkan anak meskipun anak masih berusia dini. Subjek SI menganggap menikahkan anak merupakan solusi atau alternatif terbaik yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan anak hamil di luar nikah.

SI setelah mengambil keputusan, ia melaksanakan keputusan yang dipilih tersebut yaitu keputusan untuk menikahkan anak. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pernikahan anaknya sudah terlaksana dan berjalan dengan baik dan lancar.

“Emmmm... iyo Alhamdulillah mbak berjalan baik, lancar.”

(W1.S2. 183)

Dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan subjek SI memiliki dasar pengambilan keputusan berdasarkan intuisi, rasional, fakta. Kemudian untuk proses pengambilan keputusan

dilakukan melalui beberapa tahap dimana dalam tahap perancangan solusi orang tua berencana untuk menikahkan anak. SI mengatakan bahwa menikahkan anak merupakan solusi terbaik karena demi kebahagiaan anak untuk kedepannya.

3. Pengambilan Keputusan Keluarga T

a. Dasar Pengambilan Keputusan Keluarga T

1) Intuisi

Subjek T merupakan orang tua tunggal. Suaminya meninggal sejak anak keduanya masih duduk di bangku sekolah dasar. Ia berjuang dan bekerja keras untuk membuat anaknya bahagia. Sehingga dalam permasalahan ini subjek T memikirkan masalah itu sendiri. Berdasarkan perasaan subjek T yang berharap masalah tersebut segera terselesaikan dengan keadaan yang memaksa subjek T untuk menikahkan anak.

“Nggeh..kulo dewe..soale kan kulo orang tua tunggal mbak. jadi kulo nggeh memikirkan itu sendiri. Kan bapake sudah meninggal sejak anak saya yang cewek itu masih kelas 2 SD. (Sambil meneteskan air mata).” (W2.S3. 87-92)

2) Rasioanal

Selain mengambil keputusan berdasarkan perasaan. Subjek T sebelum mengambil keputusan untuk menikahkan anak juga mempertimbangkan berpikir secara rasioanal mengenai resiko dan konsekuensi dari keputusan yang ia ambil. Dimana sebelumnya ia berharap agar anak menuntut ilmu terlebih dahulu. Tetapi karena

kejadian tersebut anak tidak mau melanjutkan sekolah. Orang tua terpaksa mengambil keputusan agar masalah segera terselesaikan.

“Yoo jelas memikirkan to mbak. Namanya orang tua pasti memikirkan. Seharusnya kan biar mengenyam pendidikan riyen paling engga lulus-lulus SMA..pripun nggeh mpun keadaane ngoten.” (W2.S3. 99-104)

Selain itu Subjek T mengetahui bahwa menikahkan anak di usia dini tersebut secara pengetahuan anak belum dewasa, belum memikirkan hidup rumah tangga itu seperti apa, dan anak belum mampu untuk memenuhi kehidupan perekonomian.

“Sebenarnya saya tahu..sebenarnya kalau menikahkan anak usia dini itu secara pengetahuan juga belum dewasa belum tahu apa-apa. Kedepannya juga belum bisa memikirkan rumah tangga itu bagaimana, yo pokoknya banyak deh.” (W2.S3. 121-128)

“nggeh dereng dewasa, ngurus rumah tangga dereng saget, otomatis kan orang tua semua yang gini ngrangkul semua itu, seng ngrangkul kan orang tua, punya anak, punya ini..yang ngrangkul juga orang tua.. ekonominya juga suaminya juga belum ini, jadi semua yang ngrangkulkan saya.” (W2.S3. 201-209)

T dalam hal ini mengetahui dan mempertimbangkan resiko dan konsekuensi dari keputusan yang ada. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan subjek T sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

3) Fakta

Subjek T mencari informasi tentang kebenaran kejadian atau kasus yang menimpa anaknya. Ternyata dengan adanya informasi tersebut terbukti kebenaran bahwa anaknya sudah hamil.

“Iya mbak..ternyata benar anak saya sudah hamil.” (W2.S3. 132)

Dari informasi yang didapat subjek T maka diketahui kebenaran tentang permasalahannya. Kemudian kebenaran atau fakta yang ada dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan agar didapat keputusan yang baik.

4) Pengalaman

Subjek T sebelumnya belum pernah mengalami permasalahan anak hamil di luar nikah. Saudara subjek T menikah muda tapi bukan karena hamil di luar nikah, hal tersebut terjadi karena pada zaman dulu banyak anak yang menikah di usia dini.

“Tidak mbak. Anu mbak keluarga saya juga ada mbak yang menikah muda. Kakak saya nikah muda tapi bukan karena hamil diluar nikah. Kan jaman dulu banyak yang nikah muda mbak.” (W2.S3. 153-158)

Sebelum pengambilan keputusan subjek pernah menemui kejadian bermasalah saat menikahkan anak di usia dini. Subjek T mengatakan pengaruh atau ketakutan dalam menikahkan di usia dini itu ada akan tetapi Subjek harus mengambil keputusan. ia berpikir bahwa sebagai orang tua ia harus bisa membimbing, mawas diri dan melindungi anak.

“Sebenarnya....pengaruh itu ada, ketakutan-ketakutan itu ada, tapi ya gimana ya..saya harus ambil keputusan itu. Sebenere menikahkan anak diusia dini banyak masalah lah, tapi saya harus bisa bimbing, mawas diri, nglindungi anak.” (W2.S3. 142-153)

Dalam hal ini subjek T tidak dapat menjadikan pengalaman sebagai dasar pengambilan keputusannya. Hal tersebut dikarenakan subjek sebelumnya belum pernah mengalami permasalahan seperti yang ia

alami pada saat itu. Dimana dalam permasalahan tersebut memaksa subjek untuk mengambil sebuah keputusan.

b. Proses Pengambilan Keputusan Subjek T

1) Identifikasi Masalah

Sebelum mengambil keputusan subjek T mengidentifikasi terlebih dahulu tentang permasalahan yang ia hadapi. Ia mencari informasi terkait kebenaran permasalahannya.

“..ternyata benar anak saya sudah hamil.” (W2.S3. 132)

Dari informasi yang T ketahui maka ia dapat mengidentifikasi bahwa permasalahannya adalah anak sudah hamil di luar nikah.

2) Design (Perancangan Solusi)

Setelah mengetahui permasalahan yang subjek T hadapi. Ia merancang solusi guna menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal tersebut diperjelas dengan ungkapan subjek T sebagai berikut:

“Ya merancang mbak. Solusi, rencanaku ya Cuma menikahkan itu saja.” (W2.S3. 166-168)

Merancang solusi untuk mengatasi suatu masalah disini sangat diperlukan, karena dengan tersebut Subjek T mengetahui tindakan apa yang harus ia lakukan untuk penyelesaian masalah tersebut. Meskipun dalam hal ini subjek T hanya memiliki satu rencana solusi, namun ia sudah berusaha merancang solusi tersebut untuk menyelesaikan permasalahannya.

3) Choice (Memilih)

Setelah mengetahui permasalahan dan merancang solusi. Subjek T disini memilih dan melihat kekurangan dan kelebihan dari keputusan yang ia rancang guna menyelesaikan masalah. Dimana Subjek T mengetahui tentang dampak dari solusi yang ada, yaitu solusi untuk menikahkan anak.

“Ya saya sebenere tahu dampaknya bagaimana. Anak belum dewasa. Pokoknya tau dampaknya.” (W2.S3. 173-174)

4) Implementasi

Dalam tahap ini adalah tahap dimana subjek T mengambil keputusan dan melaksanakan keputusan tersebut. Subjek T mengambil keputusan untuk menikahkan anak diusia dini karena ia takut jika anak lari dan berbuat yang tidak-tidak. Bagi subjek T solusi atau alternatif untuk menikahkan anak merupakan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahannya.

“Ya... saya anggap solusi terbaik daripada nanti anak saya mengandung tanpa adanya suami. Terus saya ngambil keputusan menikahkan itu saya takut nek anak lari, atau berbuat yang engga-engga. Itu loh mbak saya mengambil keputusan itu terbaik menurut saya.” (W2.S3. 178-185)

Kemudian setelah pengambilan keputusan subjek T melaksanakan keputusan tersebut. keputusan menikahkan anak berjalan dengan baik dan lancar.

“Alhamdulillah nggeh lancar, meriah..dayoh nggeh katah.”
(W2.S3. 211-212)

Dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek T dalam pengambilan keputusan memiliki dasar pengambilan keputusan berdasarkan intuisi, rasional dan fakta. Kemudian proses pengambilan keputusan subjek T melalui berbagai tahap yaitu identifikasi masalah, perancangan solusi, memilih satu yang terbaik, pengambilan keputusan dan pelaksanaan. Keputusan yang diambil subjek T yaitu menikahkan anak, ia terpaksa mengambil keputusan tersebut karena tidak ingin anaknya hamil tanpa adanya suami dan tidak ingin anaknya lari dan berbuat sesuatu yang tidak diinginkan. sehingga bagi subjek T menikahkan anak merupakan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan anak hamil di luar nikah.

4. Pengambilan Keputusan Subjek Keluarga SM

a. Dasar Pengambilan Keputusan keluarga SM

1) Intusi

Subjek SM mengambil keputusan berdasarkan hasil pemikiran dengan istrinya. Dalam hal ini ia memilih menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan. Jadi keputusan untuk menikahkan anak tersebut bukan hasil pemikiran subjek SM sendiri melainkan hasil pemikiran dari keluarga SM yaitu istrinya dan keluarga laki-laki yang telah menghamili anaknya. Pemasalahan anaknya yang hamil tersebut itupun dibuat diam, , agar tidak banyak orang lain yang mengetahuinya. Hal tersebut diungkapkan subjek Keluarga SM sebagai berikut:

“Yo ora mbak, nek niku keputusane yo pikir karo bojoku, karo wong tuone sing lanang. Wong masalah iki tak gawe meneng.” (W2.S4. 86-89)

“Dadi ngene low mbak kabeh kui ora mung hasil pemikiranku karo bojoku tok mbak..ning dik rembuk bareng secara kekeluargaan antarane keluargaku karo keluargane leh lanang kui mau.” (W2.S4. 90-95)

2) Rasioanal

Pada saat kejadian anak hamil tersebut subjek SM tidak memikirkan resiko dari keputusan yang mereka ambil. Baginya yang terpenting adalah ketika anak melahirkan sudah ditunggu suami atau tidak hamil tanpa adanya suami.

“Yo nek kui..yo wes ora mikir resiko neng mburine pie to mbak. Sing penting anakku lahirne anak wes dek tunggoni bojone. Coro kasare ora meteng nganggur ngono lo mbak.” (W2.S4. 101-106)

Namun dalam hal ini subjek mengetahui konsekuensi dari keputusan yang mereka pilih. Dimana ketika S (istri SM) mengambil keputusan untuk menikahkan anak secara tiba-tiba pasti akan ada tetangga yang berpikir buruk tentang keputusan tersebut. Meskipun yang tetangga pikir itu benar dan lama-lama tetangga mereka tahu. Ia berpikir bahwa jika anak melahirkan tanpa adanya suami justru akan mempertambah tetangga membicarakan hal yang buruk tentang keluarganya.

“Yo piye yo mbak..yo reti mbak, nek masalah ngono kuwi mesti engko bakal enek omongan tonggo leh ngomong ngene, ngomong ngono, mesti enek mbak, ning yo piye meneh dari pada anakku lahiran tapi ora enek bojone mesti yo tambah dadi omongan tonggo to mbak.” (W2.S4. 120-128)

Dari pemikiran subjek yang mengetahui mengenai dampak dan kegunaan dari keputusan untuk penyelesaian masalah. Maka dari situ dapat dilihat bahwa subjek SM menjadikan hal tersebut sebagai dasar pengambilan keputusannya. Sehingga keputusan yang dibuat berdasarkan rasional tersebut lebih bersifat objektif.

3) Fakta

Dalam hal ini subjek SM mencari informasi terkait kebenaran kejadian tersebut. Hal tersebut dilakukan subjek untuk mengetahui kebenaran dari permasalahan tersebut, siapa yang telah mengamili anaknya dan selain itu untuk meminta orang yang telah mengamili anaknya bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat kepada anaknya.

“Yo mesti golek i bener orane mbak, ben reti barang sopo leh ngetengi ngono kan yo mbak, karo njaluk pertanggungjawabane.”

(W2.S4. 139-142)

Dari informasi yang didapat subjek SM dapat diketahui tentang kebenaran atau fakta dari permasalahan yang ada. Sehingga dalam hal ini, SM kebenaran tersebut ia jadikan sebagai dasar pengambilan keputusan agar nanti didapat keputusan yang baik.

4) Pengalaman

Keluarga SM mempunyai empat orang anak, yang dinikahkan di usia dini yaitu anak pertamanya. Dalam hal ini subjek baru pertama kali mengalami permasalahan anak hamil di luar nikah, karena

yang membuat permasalahan yaitu anak pertamanya. Subjek berharap permasalahan tersebut tidak terulang kembali.

“Urung mbak, anakku ijek cili-cilik. Leh gawe masalah kui wae anakku leh gede dewe mbak. Yo mugo-mugo ora bakal kejadian meneh mbak, cukup kui wae.” (W2.S4. 163-167)

Kemudian subjek SM pernah menemui dan melihat kejadian bermasalah dalam menikahkan anak di usia dini. namun hal tersebut tidak mempengaruhi orang tua dalam pengambilan keputusan karena keadaan anak yang sudah hamil. Jadi mau tidak mau orang tua harus mengambil keputusan.

“Yo jane pernah reti mbak, ning yo ora ngaruh to mbak kanggo aku karo bojoku kanggo nikahne anak. Wong wes kedaden koyo ngene, arep pie meneh kan yo wes ora esoh mbak.” (W2.S4.153-158)

Pengalaman memang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan, karena dengan adanya pengalaman seseorang dapat belajar dari pengalaman tersebut. Dalam hal ini subjek SM belum pernah mengalami permasalahan sebelumnya. Sehingga dalam hal ini ia tidak bisa menduga bagaimana penyelesaian untuk masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu sangat sulit baginya berpikir untuk penyelesaian masalah tersebut.

5) Wewenang

Dalam hal ini pengambilan keputusan keluarga SM, keputusan dipengaruhi oleh suami, karena dalam hal tersebut suami berperan penting dan bertindak sebagai kepala keluarga. Namun tetap keputusan tersebut dibuat secara bersama-sama. Sehingga dalam

wewenang tidak menjadi dasar dalam pengambilan keputusan subjek SM.

“Yo dipengaruhi karo bojoku to mbak.” (W2.S4. 173)

“Iyo pie yo mbak...aku kan sebagai kepala keluarga.” (W2.S4. 175-176)

b. Proses Pengambilan Keputusan Subjek SM

1) Identifikasi Masalah

Tahap pertama dari proses pengambilan keputusan yaitu mengidentifikasi permasalahan. Untuk bisa mengidentifikasi suatu masalah maka diperlukan data yang cukup, sehingga dalam hal ini perlu dicari informasi untuk memperoleh data. Dalam hal ini subjek mencari informasi mengenai kebenaran dari permasalahan anaknya yang hamil di luar nikah. Subjek SM mencari informasi agar mereka mengetahui kebenaran dari permasalahan yang mereka hadapi dan meminta seseorang yang telah menghamili anaknya bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya.

“Yo mesti golek i bener orane mbak, ben reti barang sopo leh ngetengi ngono kan yo mbak, karo njaluk pertanggungjawabane.”

(W2.S4. 139-142)

2) Design (Perancangan Solusi)

Tahap kedua dari proses pengambilan keputusan yaitu perancangan atau pemuatan solusi. Perancangan ini sangat penting karena sebagai pedoman untuk langkah berikutnya. Subjek SM tidak

berpikir banyak rencana untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Ia hanya berencana untuk menikahkan anak.

“Nganu mbak, yo ngrancang, rencanane yo nikahne anak mau.”

(W2.S4. 87-88)

3) Choice (Memilih yang terbaik)

Kemudian tahap ketiga dari proses pengambilan keputusan yaitu memilih yang terbaik dari alternatif atau solusi yang ada. Untuk memilih yang terbaik maka dari itu orang tua harus mengetahui kelemahan dan keunggulan dari solusi yang ada. Dalam hal ini subjek SM mengetahui tentang dampak positif dan negatif dari keputusan yang mereka. Dimana ketika memilih untuk menikahkan anak mereka tahu anak belum bisa untuk mengurus rumah tangga. Namun mereka tetap memilih menikahkan anak karena mereka tidak ingin anaknya hamil tanpa adanya suami.

“Yo ngerti mbak. Wong isih bocah nek nikah yo durung isoh ngurus rumah tanggane ngono kui to mbak. Ning sing tak pikir sing penting anu mbak, anakku ora meteng nganggur.” (W2.S4. 196-201)

4) Implementasi (Pengambilan keputusan dan pelaksanaan)

Tahap terakhir dari proses pengambilan keputusan yaitu mengambil keputusan dan melaksanakan. Dari tahap ini dapat diketahui apakah keputusan tersebut sudah terlaksa atau justru tidak dilaksanakan. Dalam hal ini subjek SM mengambil keputusan untuk menikahkan anak. Ia berpikir bahwa menikahkan merupakan solusi terbaik. Karena kalau tidak dengan menikahkan mau bagaimana lagi,

baginya jika ingin menyuruh untuk menggugurkan itu sesuatu yang tidak mungkin dan ia tidak tega untuk melakukan hal tersebut.

“Iyo to mbak, yo kui seng paling apik. Nek ora nikahne anak arep pie meneh mbak. Arep ngakon gugurne yo ora mungkin terus aku yo ora tegel.” (W2.S4. 205-209)

Kemudian subjek SM menikahkan anaknya. Sehingga pengambilan keputusan yang ia pilih sudah terlaksana dengan lancar.

“Alhamdulillah lancar mbak. Wong yo seng ngurusi tenanan.”
(W2.S4. 225-226)

Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan subjek SM memiliki dasar pengambilan keputusan rasional dan fakta. Dimana dalam pengambilan keputusan tersebut subjek SM mengetahui konsekuensi keputusannya. Faktanya memang benar anaknya sudah hamil. Kemudian proses pengambilan keputusan menikahkan anak merupakan solusi terbaik yang harus dipilih karena ia tidak mau anaknya hamil tanpa adanya suami.

5. Pengambilan Keputusan Subjek Keluarga F

a. Dasar Pengambilan Keputusan Subjek F

1) Intuisi

Subjek F membicarakan dan memikirkan cara untuk menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan, yaitu antara keluarga subjek F dan keluarga laki-laki yang telah menghamili anaknya.

“Yo ora mbak. tak rembuk secara kekeluargaan, yo keluargaku karo keluargane seng lanang kui mau.” (W3.S5. 96-98)

Dalam mengambil keputusan awal subjek F disini sudah langsung melibatkan keluarga laki-laki yang telah menghamili anaknya. Sehingga dalam pengambilan keputusan F tidak memiliki dasar pengambilan keputusan berdasarkan intusi karena meskipun dalam hal ini F memiliki persaan ingin segera menyelesaikan permasalahannya namun hal tersebut bukan hasil pemikiran dari keluarga F sendiri.

2) Rasioanal

Dalam hal ini subjek SM tidak mengetahui efek kebelakang dari keputusan yang mereka ambil, yang ia pikirkan ialah caranya agar anaknya tidak hamil tanpa suami.

“Yo nek masalah efek mburine kulo kan mboten ngertos. Sing tak pikir kepiye carane anakku ora meteng nganggur ngono mbak.”
(W3.S5. 104-107)

“Iyo mbak dados nek masalah murine mboten mikir.” (W3.S5. 108-109)

Tentang konsekuensi dari keputusan untuk menikahkan anak, Subjek F sudah mengetahuinya yaitu jika ia menikahkan anak secara tiba-tiba masyarakat terutama tetangga-tetangganya pasti akan memikir jelek terhadap keluarganya dan anaknya harus menikah di usia dini.

“Ooo nek ngoten niku nggeh mpun mbak. nek aku ujug-ujug nikahne anak masyarakat terutama tonggo-tunggoku mesti mikir elek mbak terus anakku yo kudu nikah dibawah umur kui mau.”
(W3.S5. 128-132)

“Iyo opo meneh wong ndeso ngene iki mbak..cah cilik rabi mikir e mesti meteng disik. Umure cukup ora rabi dek kiro ora payu. Yo ngono kui mbak.” (W3.S5. 134-137)

Dari pemikiran F yang memikirkan tentang resiko dan konsekuensi dari keputusan yang ada. Maka hal tersebut dapat dijadikan F sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Sehingga pertimbangan rasional ini lebih bersifat objektif.

3) Fakta

Dalam hal ini subjek F mencari tahu tentang kejelasan dari permasalahan tersebut. Subjek mendapatkan informasi dari anaknya. Ia menanyakan siapa yang telah menghamilinya. Dari informasi yang ia dapat ternyata benar anaknya sudah hamil.

“Nek ngoten niku nggeh kulo pados kejelesane mbak, ternyata yo tenan anakku wis isi disik, yo pokok e aku takok mbak seng gawe anakku koyo ngono kui sopo, tak takokne neng anakku mbak.” (W3.S5. 143-148)

Dari informasi yang didapat subjek, maka diperoleh suatu kebenaran tentang permasalahan yang F yaitu sudah dalam keadaan anak hamil. Sehingga kebenaran tersebut dijadikan F sebagai dasar pengambilan keputusan.

4) Pengalaman

Subjek F mempunyai tiga orang anak, anak-anaknya masih kecil yang paling besar adalah anak pertamanya yang ia nikahkan di usia

dini. Dalam hal ini ia sebelumnya belum pernah mengalami kejadian atau permasalahan anak hamil di luar nikah. Ia berdoa kejadian tersebut tidak akan pernah terulang lagi.

“Ora mbak, kan iki anakku seng gede dewe mbak, adi-adine isih cilik-cilik. Mugo-mogo yo ora bakal enek meneh mbak dongane wong tuo yo ngono kui mbak. Cukup pisan niku wau.” (W3.S5. 173-177)

Subjek F sebelum mengambil keputusan untuk menikahkan anak ia pernah menemui dan melihat kejadian bermasalah ketika menikahkan anak di usia dini. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak.

“Nek masalah niku kulo nggeh nemoni mbak. Tapi yo ora ngaruh kanggo aku njupuk keputusanku arep nikahne anak kui mau. Soale kan permasalahane kan wes kejadian koyo ngono mbak, nek ora tak nikahne anakku ngko kedepane kepiye ngono mbak.” (W3.S5. 157-164)

Dalam pengambilan keputusan pengalaman sangat penting untuk mempermudah F menyelesaikan permasalahan. Namun dalam hal ini F belum pernah mengalami permasalahan anak hamil di luar nikah sebelumnya, sehingga F tidak bisa belajar dari pengalaman dan menduga cara penyelesaian untuk mengatasi permasalahan yang dialami pada saat itu.

b. Proses Pengambilan Keputusan Subjek F

1) Identifikasi Masalah

Sebelum mengidentifikasi masalah dalam proses ini subjek mencari informasi tentang kebenaran dari permasalahannya. Dari informasi tersebut ia mengetahui tentang kebenaran anaknya yang sudah hamil. Kemudian dari kebenaran tersebut maka F dapat mengidentifikasi permasalahannya yaitu anak yang sudah dalam keadaan hamil.

“Nek ngoten niku nggeh kulo pados kejelesane mbak, ternyata yo tenan anakku wis isi disik, yo pokok e aku takok mbak seng gawe anakku koyo ngono kui sopo, tak takokne neng anakku mbak.”

(W3.S5. 143-148)

2) Design (Perancangan solusi)

Tahap kedua yaitu perancangan solusi. Dalam tahap ini orang tua merancang beberapa rencana untuk menyelesaikan permasalahannya. Subjek F dalam mengatasi permasalahan tersebut merancang solusi untuk menikahkan anak saja, karena baginya menggurkan anak akan membunuh makhluk yang tidak berdosa dan hal tersebut akan menambah dosa.

“Yo nek kui rencanaku yo mung kui mbak, nikahne anak kui mau mbak. Kadang kan enek wong seng mikir kanggo gugurne kandungane ngono yo mbak, nek kulo mboten mbak, kulo mboten arep nambahi doso mbak, nek gugurne ngono kui kan podo karo membunuh makhluk sing ora berdosa mbak.” (W3.S5. 183-190)

Karena hal tersebut mereka hanya berencana untuk menikahkan anak itu saja.

“Iyo mbak..dadi mikirku karo bojoku yo namuk nikahne niku.”
(W3.S5. 192-193)

3) Choice (Melilih yang terbaik)

Dalam hal ini karena subjek hanya berencana untuk menikahkan jadi subjek memilih bahwa menikahkan anak merupakan solusi terbaik. Meskipun sebenarnya ia tidak menginginkan anaknya menikah di usia dini.

“Nggeh..niku solusi seng terbaik kanggoku mbak. Meskipun sebenere aku ora pengin anakku nikah dibawah umur.” (W3.S5. 197-200)

4) Pengambilan keputusan dan Pelaksanaan

Pengambilan dan pelaksanaan keputusan merupakan tahap terakhir dari proses pengambilan keputusan. Setelah mengambil keputusan , dapat dilihat apakah keputusan tersebut terlaksana atau justru tidak dilaksanakan. Dalam hal ini subjek mengambil keputusan untuk menikahkan anak dan pernikahan tersebut terlaksana dengan lancar dan acara pernikahan tersebut seperti pernikahan-pernikahan pada umumnya.

“Yo alhamdulillah lancar mbak, mbok o ora gedhen-gedhen yo mbak tapi sing penting ngumumi tanggane. Soale nek gedhen-gedhen mikirku ragat 15 juta opo 10 juta, nek koyo aku ngko isih mikir seng arep nyarutang kepiye, seng gawe nyukupi ki opo ngono mbak, yo seng penting umum koncone ngono wae mbak.” (W3.S5. 209-217)

Dari hasil temuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek F memiliki dasar pengambilan keputusan berdasarkan rasioanal dan fakta. Dimana dalam pengambilan keputusan tersebut mereka mengetahui dan mempertimbangkan resiko dan konsekuensi dari keputusan yang ada. Dari dasar fakta, dapat diketahui bahwa keadaan anak yang sudah hamil di luar nikah. Kemudian ia mengambil keputusan untuk menikahkan anak. Baginya solusi atau alternatif tersebut merupakan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahannya.

C. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa lima subjek mengalami permasalahan yaitu anak hamil di luar nikah. Menurut Marantika (2015: 12) Hamil di luar nikah adalah suatu pernikahan yang telah didahului oleh kehamilan pengantin wanita sebelum melakukan akad nikah.

Menurut Marni (dalam Amalia, 2015: 33) terdapat dua hal yang bisa dilakukan oleh remaja ketika ia hamil di luar nikah, yaitu dengan mempertahankan kehamilan dan mengakhiri kehamilan (aborsi). Hal tersebut sama dengan tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua menikahkan anak atau menyuruh anak melakukan aborsi. Kehamilan di luar nikah tersebut juga akan menimbulkan remaja dan orang tua dalam situasi tertekan.

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak melakukan hubungan yang melanggar norma, kebanyakan memaksa anak dan orang tua untuk melakukan pernikahan dini. Hal tersebut dilakukan guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan tersebut memaksa anak bertanggung jawab

untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal tersebut akan berdampak pada penuaan dini, karena anak belum siap secara lahir dan batin. disamping itu, dengan kehamilan di luar nikah dan ketakutan pada orang tua akan mendorong terjadinya pernikahan dini. (Mubasyaroh, 2016: 401)

Pada kasus kehamilan diluar nikah umumnya adalah menikahkan anak meskipun masih di bawah umur. Seperti hasil penelitian Aprianti dkk (2018) menunjukkan pilihan atau respon orang tua dalam menghadapi permasalahan KTD adalah dengan menikahkan remaja. Walaupun terdapat orang tua yang meminta untuk melakukan aborsi, tetapi setelah gagal anak tetap dinikahkan. Alasan dengan menikahkan remaja yang KTD dapat menutupi rasa malu keluarga dan dianggap cara paling efektif menyelesaikan permasalahan KTD.

Dalam kasus anak hamil diluar nikah mau tidak mau orang tua harus mengambil sebuah keputusan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Menurut Atmosudirjo (dalam Tyas & Siti, 2018: 81) pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemikiran tentang suatu masalah atau problem, untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi permasalahan tersebut, dan menjadikan pilihan pada salah satu alternatif tertentu. Bagi kelima subyek menikahkan anak merupakan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan anak hamil di luar nikah meskipun anak menikah diusia dini.

Pernikahan dini menurut Syamsul (dalam Junaidi dkk, 2019: 38) menyatakan bahwa pernikahan dini adalah sebuah ikatan yang salah satu kedua pasangan berusia 18 tahun. Jadi sebuah perkawinan disebut, jika

keduanya atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 19 tahun untuk remaja laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Jadi dalam hal ini disebut pernikahan dini jika salah satu atau keduanya berada dibawah usia 18 tahun.

Keputusan menikahkan anak di usia dini merupakan keputusan yang sulit bagi orang tua, karena hal tersebut akan menimbulkan berbagai dampak. Menurut Setiyaningrum (dalam Yanti dkk, 2018: 101) dampak tersebut diantaranya yaitu kematangan psikologis yang belum tercapai, remaja putus sekolah, ditinjau dari segi kesehatan menikah muda akan berdampak pada meningkatnya kematian bayi dan ibu, resiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. Kemudian akan berdampak pada tingkat perceraian yang tinggi dan remaja belum mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Menikahkan anak di usia dini merupakan keputusan yang sulit maka dari itu, akan melalui berbagai tahapan agar mendapat keputusan yang baik. Dalam proses pengambilan keputusan tidak terlepas dari dasar pengambilan keputusan. Dasar pengambilan keputusan menikahkan dini anak Menurut Goerge R. Terry (dalam Syamsi, 1995: 17-22) terdapat lima dasar pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

1. Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena sugesti, pengaruh luar dan faktor kejiwaan (Syamsi: 1995: 17). Penelitian ini mengungkap bahwa subyek yang memiliki dasar pengambilan intuisi yaitu Subyek AS dan T, karena mereka mengambil keputusan menikahkan dengan pemikiran mereka

sendiri dengan perasaan berharap agar masalah tersebut dapat terselesaikan.

2. Rasional

Menurut Syamsi (1995: 19) Keputusan yang diambil berdasarkan rasional banyak berkaitan dengan pertimbangan dari segi daya guna. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan yang rasional lebih bersifat objektif. Dilihat dari pernyataan subyek ketika wawancara kelima subyek penelitian memiliki dasar pengambilan keputusan rasional. Dimana kelima subyek tersebut sebelum pengambilan keputusan mempertimbangkan resiko dan mengetahui konsekuensi dari keputusan yang akan diambil.

3. Fakta

Pengambilan keputusan sebaiknya itu didukung oleh sejumlah fakta yang memadai. Istilah fakta disini perlu dikaitkan dengan istilah data dan informasi (Syamsi, 1995: 20). Dalam hal ini maka sebelum pengambilan keputusan orang tua diharapkan mencari fakta dari permasalahannya. Sehingga dalam penelitian ini dapat diungkap bahwa kelima subyek memiliki dasar pengambilan keputusan fakta. Faktanya keadaan anak yang hamil diluar nikah. Maka dari itu sebelum pengambilan keputusan menikahkan anak mereka mencari informasi terkait siapa yang telah menghamili anaknya dan mencari kebenaran dari permasalahan tersebut.

4. Pengalaman

Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan seseorang untuk

memprakirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah (Syamsi, 1995: 22). Namun penelitian ini menunjukkan bahwa kelima subjek sebelumnya belum pernah mengalami permasalahan yang sama, sehingga dalam pengambilan keputusan ini kelima subjek tidak memiliki dasar pengambilan berdasarkan pengalaman.

5. Wewenang

Keputusan berdasarkan wewenang ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap orang yang rendah kedudukannya. Sehingga dalam pengambilan keputusan kelima subjek dalam penelitian ini tidak memiliki dasar pengambilan keputusan berdasarkan wewenang karena keputusan diambil secara bersama baik ayah maupun ibu.

Menurut Simon (dalam Fahmi, 2016, 2-3) proses pengambilan keputusan berlangsung melalui empat tahap:

1. *Intellegence*, adalah proses pengumpulan informasi yang bertujuan mengidentifikasi masalah. Kelima subjek mencari informasi terkait permasalahan yang mereka hadapi.
2. *Design* adalah proses perancangan solusi terhadap masalah. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa subyek AS merancang solusi terlebih dahulu untuk menyelesaikan permasalahannya. AS berpikir untuk aborsi sebelum pengambilan keputusan menikahkan dini anak. Sedangkan

keempat Subyek yang lain yaitu SI, T, SM dan F juga merancang solusi, yang mana solusi tersebut yaitu menikahkan anak.

3. *Choice*, adalah tahap mengkaji kelebihan dan kekurangan dari berbagai macam alternatif yang ada dan memilih yang terbaik. Dalam mengkaji kekurangan dan kelebihan dari alternatif yang telah ditentukan Subyek AS sebelum memilih untuk menikahkan anak subyek AS pernah berpikir untuk aborsi, namun setelah mengetahui dampak dari aborsi tersebut AS berubah pikiran dan memilih menikahkan anak. Dari kelima subyek penelitian ini mengatakan bahwa bagi mereka menikahkan anak merupakan solusi terbaik.
4. *Implementasi*, adalah tahap pengambilan keputusan dan melaksanakannya. Setelah kelima subyek memilih solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahannya. Tahap selanjutnya yaitu pengambilan keputusan, yang mana pengambilan keputusan kelima subyek dalam penelitian ini adalah menikahkan anak meskipun anak dibawah umur. Kemudian, setelah pengambilan keputusan subjek melaksanakan keputusan yang dipilihnya. Hal tersebut digambarkan oleh kelima subjek bahwa acara pernikahan anak mereka berjalan dengan lancar. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka telah melaksanakan keputusan yang mereka ambil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengambilan keputusan adalah pemilihan satu dari beberapa solusi atau alternatif terbaik guna menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini orang tua memiliki permasalahan anak hamil diluar nikah. tersebut membuat orang tua mau tidak mau harus mengambil sebuah keputusan untuk menyelesaikan permasalahannya.
2. Dalam pengambilan keputusan orang tua memiliki dasar pengambilan keputusan yaitu intuisi, rasional dan fakta. intuisi disini dapat dijelaskan bahwa orang tua berpikir sendiri dan memiliki perasaan ingin segera menyelesaikan permasalahannya. Rasional, ditunjukan bahwa orang tua meskipun dalam permasalahan tersebut masih berpiki mengenai konsekuensi dan resiko dari keputusan yang mereka ambil. Faktanya yaitu keadaan anak yang sudah hamil diluar nikah.
3. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua untuk menyelesaikan permasalahan anak hamil diluar nikah yaitu orang tua ada yang berencana ingin melakukan aborsi, namun setelah mengetahui dampak dari keputusan tersebut berubah pikiran dan memilih untuk menikahkan anak. Bagi orang tua menikahkan anak merupakan solusi atau alternatif terbaik guna menyelesaikan permasalahan anak hamil diluar

4. menikah. Orang tua terpaksa menikahkan anak guna menutupi aib keluarga karena mereka tidak ingin anaknya hamil tanpa adanya suami dan orang tua ingin anak bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Karakteristik subjek yang sangat terbatas jumlahnya.
2. Terdapat subjek yang membatalkan dan tidak mau untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Sehingga jumlah subjek dalam penelitian ini hanya lima orang, yang tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Peneliti merasa bahwa riset kepustakaan yang peneliti lakukan masih kurang mencukupi sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya mencari sumber teori yang lebih luas lagi.

C. Saran

1. Kepada orang tua diharapkan lebih bisa memperhatikan pergaulan anak, terutama untuk orang tua yang memiliki anak diusia remaja.
2. Kepada orang tua yang menikahkan dini anak diharapkan dapat membimbing anak untuk menjaga rumah tangganya, karena anak pada usia tersebut secara pengetahuan dan pengalaman belum cukup untuk hidup berumah tangga.
3. Bidan Desa atau tokoh masyarakat perlu memberikan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja sejak SMP untuk mencegah kejadian hamil diluar nikah pada remaja yang lain.

4. Bagi peneliti selanjutnya karena penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, maka dari itu untuk penelitian selanjutnya dalam kasus yang sama diharapkan selain meneliti subjek orang tua yang mengambil keputusan menikahkan anak diusia dini alangkah lebih baik anak yang menikah dini juga diteliti supaya lebih menarik.

Daftar Pustaka

- Ahiyanasari, Citra Erviana & Ira Nurmala. (2017). Niatan Siswi SMA Untuk Mencegah Seks Pranikah. *Jurnal Promkes*, 5, 36-47.
- Amalia, Elisa Happy. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja (Studi Kasus Remaja di Kota Madiun)*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Anwar, Herson. (2014). Proses Pengambilan Keputusan Untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1) , 39-56.
- Aprianti dkk. (2018). Fenomena Pernikahan Dini Membuat Orang Tua dan Remaja Tidak Takut Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 61-73.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaniago, Aspizain. (2017). *Teknik Pengambilan Keputusan (Pendekatan teori & Studi Kasus)*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Evendi, Irfan. (2018). Kekerasan dalam Berpacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana). *Neo Societal*, 3(2), 389-399.
- Fahmi, Irham. (2016). *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan*. Depok: Rajawali Pers.
- Hastuti, Puji & Fajaria Nur Aini. (2016). Gambaran Terjadinya Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas. *Jurnal Riset Kesehatan*, 5(1), 11-13.
- Junaidi, Syahida N.P., & Nuraini. (2019). Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 34-43.
- Kanella, A.W., Anggi Napida A., & Suparman. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 68-75.
- Marantika, Roike Yosi. (2015). *Dampak Hamil Di Luar Nikah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marta, Afri Rahmadia. (2017). Keputusan Perempuan Menikah Dini. *Konselor*, 6(3), 101-104.
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moeleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385-411.
- Murcahya, Ardiyanto. (2010). *Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurlaely., Firkawin Zuska., & Ahmad Rifai. (2019). Prilaku Seks Pranikah pada Remaja Kota Juang Bireun. *Jurnal Sains dan Aplikasi*, VII(1), 30-38.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Rahadi, Dewi Sartika & Sofwan Indarjo. (2017). Perilaku Seks Bebas pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 116-121.
- Rahmawati, Alifah & Friska Realita. (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, VIII(1), 45-61.
- Sari, Putri Perwita & Dinie Ratri Desiningrum. (2017). Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita yang Menjalani Married By Accident. *Jurnal Empati*, 6(1), 338-345.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhaida, Siti, dkk. (2018). Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar. *Neo Societal*, 3(2), 425-432.
- Syamsi, Ibnu. (1995). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tyas, Aprilia K.S., & Siti Hafsa Budi Argianti. (2018). Pengambilan Keputusan Menikah Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Sukoharjo Ngaglik. *Jurnal Spirits*, 8(2), 79-93.
- Wulandari, Priharyanti., Piji Fihastutik & Arifiyanto. (2019). Pengalaman Psikologis Kehamilan Pranikah pada Usia Remaja di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(2), 64-73.
- Yanti., Hamidah., & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu dan Anak*, 6(2) , 96-103.
- Zainafree, Intan. (2015). Perilaku Seksual dan Implikasinya terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4, 1-7.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Topik

Gambaran proses pengambilan keputusan orang tua yang menikahkan dini anak akibat kehamilan pranikah.

Tujuan Penelitian

untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan orang tua dan alasan yang melatarbelakangi orang tua menikahkan anaknya diusia dini.

Daftar Pertanyaan

- A. Mengetahui latar belakang subyek
 1. Siapa nama anda?
 2. Berapakah jumlah anak anda? dan anak keberapakah yang menikah diusia dini?
 3. Apa pendidikan terakhir anda?
 4. Apa pekerjaan anda?
 5. Apakah pendapatan menutupi kebutuhan sehari-hari?
- B. Mengetahui dasar pengambilan keputusan
 1. Apakah keputusan menikahkan anak diusia dini adalah ide atau hasil pemikiran anda sendiri?
 2. Apakah anda sudah mempertimbangkan resiko dari keputusan anda?
 3. Apakah anda mengetahui kosekuensi dari keputusan yang anda ambil?
 4. Apakah sebelum mengambil keputusan menikahkan dini anak anda mencari informasi terkait dengan permasalahan yang anda hadapi?
 5. Apakah anda mendapatkan informasi tersebut dari satu sumber saja?
 6. Apakah anda pernah melihat atau menemui kejadian bermasalah dalam menikahkan anak diusia dini? jika pernah, apakah hal tersebut mempengaruhi anda dalam mengambil keputusan?
 7. Sebelum memilih menikahkan dini anak, apakah permasalahan semacam ini pernah terjadi sebelumnya?

8. Apakah pengambilan keputusan anda dipengaruhi oleh orang yang berpengaruh bagi diri anda?
- C. Mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan orang tua
1. Apakah anda mengumpulkan informasi untuk mengetahui penyebab masalah?
 2. Bagaimana cara anda mendapatkan informasi tersebut?
 3. Apakah anda merancang solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut?
 4. Apakah anda sudah mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari alternatif solusi yang ada?
 5. Apakah menurut anda memilih menikahkan dini anak merupakan solusi atau alternatif terbaik?
 6. Bagaimana perasaan anda setelah memilih keputusan tersebut?
 7. Apakah pernikahan anak anda terlaksana dengan baik?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi

1. Letak lokasi penelitian.
2. Situasi dan kondisi wilayah Desa Kalangan.
3. Latar belakang subyek penelitian.
4. Kondisi Kehidupan keluarga subyek penelitian.

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara

Subyek : AS dan EW (Orang tua PJ)

Waktu wawancara : Minggu, 11 Oktober 2020

Tempat : Rumah Subyek

Kode : W1.S1

Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
Y	Assalamu'alaikum...	1	Opening
AS	Wa'alaikumsalam.		
EW	Monggo mbak lungguh riyen.		
Y	Nggeh Matursuwun. Mohon maaf nggeh pak buk mengganggu waktunya.	5	
AS	Eee...nggeh mbak mboten nganggu.		
Y	Pripun kabaripun pak, buk..?		
EW	Alhamdulillah apek mbak.		
Y	Eee..panjenengan kan sampun setuju untuk saya jadikan informan penelitian saya. Disi saya mau wawancara bapak dan ibu, njenengan mboten keberatan pak,buk?	10	
AS	Nggeh mbak pripun?	15	
Y	Langsung saja nggeh.		
AS	Nggeh mbak monggo...		
Y	Eeee..bade tangklet pak jumlah putranipun njengan niku pinten nggeh pak?	20	
AS	telu mbak.		
Y	Emm..terus anak beberapa yang menikah diusia dini niku pak?		

AS	Anak pertama mbak. Kae mau lo bocah e...	25	
Y	Emmm...ngapunten nggeh pak, buk. Apakah sebelumnya nikahne anak diusia dini niku keinginan njenengan?		Faktor penyebab Pengambilan Keputusan
AS	Jane yo ora mbak. Eee...ya pie ya mbak, yo masalahe aku nikahne anak yo mergo kui mau to mbak...anak sudah....(mengisaratkan menggunakan gerakan tangan bahwa anak sudah hamil)	30	
Y	Emmm.. terus awale reaksine njengan pas ngertos anak e hamil niku pripun nggeh pak, buk?	35	Dinamika Psikologis
AS EW	Awale aku yo kaget to mbak. . wong anak ku isih sekolah kok meteng disik. Iya mbak..jenenge wong tuo mesti ngono kui to mbak..opo meneh disik pak'e kan merantau mbak aku sing neng omah.	40	
Y	Emmm nggeh...terus pada saat mengetahui anak hamil diluar nikah niku pripun perasaane njengan pak, buk?	45	
AS EW	Pie yo mbak.. campur mbak perasaane sedih iyo, kecewa yo iyo, isin barang mbak. Aku ngono isoh ku nanges mbak. sedeh ngerti koyo ngono kui...	50	
Y	Emmm..lalu sikape njengan terhadap		

	anak niku pripun nggeh pak, buk?		
AS	Sikap pie yo mbak..yo...awale yo koyo ora isoh nrimo kenyataan mbak..tapi piye meneh arep nyalahne anak yo wes udu waktune..terus yo ora isoh ngrampungne masalah mbak.	55	
Y	Emmm...nggeh pak..terus bagaimana bapak dan ibu merubah rasa sedih, rasa kecewa marah terhadap anak menjadi menerima kejadian tersebut?	60	
AS	Yo... arep anyel o koyo ngopo, arep dek apak-apak now kui kan yo anak ku mbak, apik elek anakku kui yo tetep anakku.	65	
EW	He'em mbak..dadi arep piye meneh.. jenenge wong tuo yo mbak yo..		
Y	Eee.....nggeh terus apakah keputusan menikahkan anak diusia dini niku hasil pemikirane njengan saja pak, buk?	70	Dasar Pengambilan Keputusan
AS	Iyo to mbak... ngene mbak nek anakku wes kejadian ngono kui mesti wong tuo trus mikir mbak kepiye apik e.	75	
Y	Emmm...lah jengengan pas ngambil keputusan menikahkan anak niku sampun mempertimbangkan resiko dari keputusane njengan?	80	
AS	Yooo...mempertimbangkan to mbak jengenge wong tuo yo mikirne anak kedepane kepiye..wong yo		

	dikeluarkan dari sekolah barang to mbak nek masalah ngono kui. Terus masa depane anakku ngko kepiye.	85	
Y	Emmm...terus apakah njengan sampun ngertos kosekuensi dari keputusane njengan niku pak?		
AS	Yo wes mbak... kosekuensine yo kui mau anak kan masih belum cukup umur, jadi kanggo nikahne anak kudu sidang barang mbak.	90	
EW	Iya mbak perjuangane kanggo nikahne anak barang kui yo akeh eg mbak.	95	
Y	Emm...Apakah sebelum mengambil keputusan menikahkan dini anak anda mencari informasi terkait kebenaran permasalahan yang anda hadapi niku wau?	100	
AS	Iya saya mencari fakta kebenarane kepiye to mbak. Tapi tak gawe meneng mbak tonggo-tonggo bent ora do reti. Walaupun sue-sue yo do ngerti kebenarane. Jane kui to mbak pihak sekolahe anakku ngakon kon nuntut wong seng ngetengi anakku kui mau, tapi aku ora wae mbak pekewuh soale isih karo tonggo dewe.	105	
Y	Emmm...nggeh pak.. eee..terus apakah njenengan pernah melihat atau menemui kejadian bermasalah dalam menikahkan anak diusia dini ngoten	110	

	niku?		
AS EW	Eee... ya pernah mbak. Ribet pokok'e mbak....	115	
Y	Emmm..Jika pernah apakah hal tersebut mempengaruhi anda dalam pengambilan keputusan niku wau pak buk?	120	
AS	Eee..sebenere yo enek pengaruhe mbak. Tapi saya mau tidak mau harus mengambil keputusan tersebut demi kebaikan anak saya.		
Y	Iya pak. Eee...terus sebelum menikahkan anak diusia dini, apakah permasalahan atau kejadian tersebut pernah juga terjadi sebelumnya?	125	
AS	Pie mbak... maksude kejadian anak meteng diluar nikah ngono?	130	
Y	Nggeh pak.		
AS	Tidak mbak, kan ini anak pertama saya mbak..		
Y	Emmmm... iya.. iya pak.. terus apakah pengambilan keputusan njengan niku dipengaruhi oleh orang yang berpengaruh bagi diri anda?	135	
AS	Tidak mbak, aku wes mikir dewe kepiye apik e. Wes gak gagas wong liyo.	140	
Y	Eemmm,... nggeh pak...terus apakah sebelum mengambil keputusan menikahkan dini anak niku njengan		Proses pengambilan keputusan

	nggeh ngrancang solusi kangge menyelesaikan masalahe njengan niku wau?	145	
AS	Ya pie ya mbak... awale berpikir arep di aborsi barang mbak... mergo aku isin mbak nek reti wong-wong anakku meteng disik...terus ibu e yo wes setuju yen arep dik aborsi kui mau..tapi ora sido mbak.. aku terus berubah pikiran...soale aku ngerti mbak soko wong seng wes tau aborsi, terus kedepane ora isoh ndwe anak teko seprene mbak.. aku wedi nek anakku koyo ngono kui. Makane terus aku njupuk keputusan kanggo nikahne anak kui mau mbak.	150 155	
EW	Aku setuju yen dik aborsi yo mergo ben tonggo-tonggo ora do reti jane ki mbak.	160	
Y	Emmm..jadi jenengan sampun mengetahui dampak positif dan negatif dari masing-masing solusi niku wau nggeh pak, buk?	165	
AS	Yo ngerti mbak...tapi piye meneh, gelem ora gelem aku kudu njpuk keputusan meskipun sebenere aku ora pengen anakku nikah dini.	170	
Y	Emmm.. terus apakah menurut anda menikahkan anak merupakan solusi atau alternatif terbaik?		

AS	Yo... menurutku kui seng paling apik mbak daripada di aborsi kui mau mbak. Terus anakku yo bent bertanggung jawab barang karo perbuatan seng wes dek lakokne.	175	
Y	Emmm...nggeh nggeh pak.. terus apakah pernikahan anak anda terlaksana dengan lancar?	180	
AS	Yo alhamdulillah berjalan lancar mbak.		
Y	Emmm terus bagaimana perasaan njengan setelah menikahkan anak tersebut?	185	
AS	Perasaane yo seneng yo sedih mbak. Seneng mergo lego. Sedih e mikir anak cilik semono kok wes rabi.		
Y	Emmm..nggeh pak.. terus harapan kedepane kangge anak niku nopo pak, buk?	190	Harapan Orang Tua
AS EW	Harapane yo kui mbak mugo anak bahagia, sakinah mawadah warohmah. Langgeng teko tuo...teko ajal menjemput..	195	
Y	Emmm..nggeh mpun pak, buk sampun. Terimakasih nggeh pak, buk sampun purun kulo wawancarai.		Penutup
AS	Iyo mbak.	200	

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara

Subyek : SI dan R (orang tua SW)
 Waktu interview : Minggu, 11 Oktober 2020
 Tempat : Rumah keluarga SI
 Kode : W1.S2

Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
Y	Assalamu'alaikum...	1	Opening
SI dan R	Wa'alaikumsalam mbak. Monggo mbak.		
Y	Nggeh matur suwun. Pripun kabare pak buk?	5	
R	Alhamdulillah apek mbak.		
Y	Ngapunten nggeh pak buk ngganggu waktunya.		
SI	Ora ganggu mbak. Tak kiro nek sopo kowe mau mbak.	10	
Y	Hehehe..Langsung wawancara mawon nggeh pak, buk?		
SI	Ohh... iyo mbak..		
Y	Niku pak jumlah putranipun njengengan niku pinten nggeh pak, buk?	15	
R SI	Telu mbak. Lha...Kae mau seng lanang kae mau sing nomor 1, seng 2 wedok. sak pantaran yae mbak kowe karo anakku seng nomor 2.		
Y	Hehe..mboten mbak F niku nek mboten salah angkatane mbak yu	20	

	kulo pak sekolahe.		
SI	Wo..iyo yae mbak.		
Y	Nggeh pak. Emm terus seng menikah dini niku anak sing nomor pinten nggeh pak, buk?	25	
SI	Seng nomor telu mbak.		
Y	Emmm..lah niku sebab e nopo pak kok menikah dini niku?		Faktor Penyebab pengambilan keputusan menikahkan dini anak
SI	Yo pie yo mbak..kowe wes reti dewe permasalahan..yo mergo wes meteng disik kui mau mbak terus anak yo wes podo seneng.	30	
R	Ngerti dewe to yo mbak...nek neng deso ngene ki jenenge berita elek mesti gampang nyebare.	35	
Y	Emm.. nggeh pak, buk. Lha terus pertama kali jenengan ngertos yen anake njengan hamil niku pripun reaksi njengan pak, buk?	40	Dinamika Psikologis
SI	Yo kaget mbak koyo ora percoyo kae.		
Y	Emm.. nggeh pak. Terus opo seng bapak lan ibu rasakne setelah mengetahui bahwa anak hamil diluar nikah niku?	45	
SI	Seng tak rasakke..jenenge wong tuo yo mbak..jujur mbak aku sedeh, pie yo kecewa barang mbak..yo mbuh mbak wes campur rasane.	50	
R	Eee..yo... intine mesti sedeh kui mau		

	nikahne anak niku pemikiran njenengan kiyambak nopo pripun nggeh pak, buk?		Pengambilan Keputusan
SI	Yo ora mbak.. aku yo ngrembuk karo bojoku barang kepiye apike ngono. Tapi nek bojoku kan jenenge wong wedok ya.. sitik-sitik nangis to mbak nek ngerti anake ngono kui. Tapi yo tetep tak rembuk bareng.	85	
Y	Eee...apakah njenengan sudah mempertimbangkan resiko dari keputusan menikahkan anak niku wau pak, buk?	90	
SI	Yo wes mbak...tapi yo piye meneh wes kejadian koyo ngono nek ora tak nikahne ngko yo piye mbak.. aku isin karo tonggo-tonggo barang yen anakku meteng tapi ora ndwe bojo.	95	
Y	Emmm...terus opo njenengan mpun ngertos kosekuensi dari keputusan tersebut?	100	
SI	Konsekuensine yo kui anakku metu soko sekolah terus kudu menikah dini padahal usia yo urung dewasa.		
Y	Emmm..sebelum mengambil keputusan apakah bapak dan ibu niku golek informasi tentang permasalahan leh njengan hadapi niku wau?	105	
SI	Yo to mbak..aku golek informasi.	110	

	Yo takok karo anakku kui mau seng ngetengi sopo ngono kui to mbak. Soale pas kui posisine usia kandungane yo wes lumayan mbak.		
Y	Emm...njengan nggeh pernah nemoni kejadian bermasalah saat nikahne anak usia dini ngoten niku pak, buk?	115	
SI	Yo nek kui aku yo wes tau reti mbak, biasane nganggo sidang barang ngono kae.	120	
Y	Eeee...terus apakah hal tersebut mempengaruhi bapak lan ibu kangge ngambil keputusan nikahne anak niku wau?	125	
SI	Yo pie yo mbak..nek wes kejadian ngono kui.. yo ora mempengaruhi mbak. kanggo kebahagiaan anak yo bakal tak perjuangke.		
Y	Nggeh pak... njengan nikahne anak usia dini nembe pertama kali niku, nopo sebelum putranipun enten seng nikah dini pak, buk?	130	
R SI	ora enek mbak... Lagi iki mbak... anak seng keru dewe iki... anakku 3, seng nomor siji lanang kae mau durung nikah.. adidane wes do nikah.	135	
Y	Emmm...nggeh..nggeh...eee..terus niku pak.. nopo niku...apakah	140	

	pengambilan keputusan niku dipengaruhi oleh orang yang berpengaruh dalam hidupe bapak dan ibu ngoten. Misal e orang tuane njenengan nopo sinten ngoten..?	145	
SI	Ora mbak.		
Y	Emm..terus sakderengipun mendet keputusan kangge nikahne anak, nopo njenengan ngrancang solusi kanggo nyelesaine masalahe njenengan niku wau pak, buk?	150	Proses Pengambilan keputusan
SI	Yo rancanganku yo kui mau mbak arep nikahne anak kui mau. Wes ora berpikir arep gugurne opo nopo ngono aku wes ora mikir mbak. Soale nek arep digugurne yo mbak.. ngono kui bocah ora reti opo-opo malah dadi korbane mbak.	155	
Y	Nggeh pak.. dadi kadose bapak lan ibu sampun ngertos dampak positif dan dampak negatif dari alternatif solusine niku wau nggeh?	160	
SI	Yo pie yo mbak.. yo nek dampak positif karo negatife jane ngerti mbak. Tapi nggo kebahagiaane anak yo piye meneh.	165	
Y	Eee...apakah menurute njenengan memilih minikahkan dini anak merupakan solusi terbaik ?		
SI	Iyo to mbak.. menurutku nikahne	170	

	anak kui solusi seng paling apik mbak. wong yo kedepane kanggo kebahagiaan anak kok mbak.		
Y	Emmm nggeh pak...terus pripun perasaane njenengan setelah memilih keputusan nikahne anak niku wau pak, buk?	175	
SI	Yooooo perasaanku seneng o mbak wong anakku yo seneng.		
Y	Emmm nggeh pak..eee apakah pernikahan anak bapak dan ibu terlaksana dengan baik?	180	
SI	Emmmm... iyo Alhamdulillah mbak berjalan baik, lancar.		
Y	Hehe alhamdulillah nggeh pak. Nggeh..Nggeh mpun pak, buk matur suwun sampun nglonggarne waktu kangge kulo.	185	Penutup
SI	Yo mbak.. wes ngono tok mbak?		
Y	Nggeh pak matur suwun nggeh.	190	

Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara

Subyek : T
 Waktu wawancara : Selasa, 13 Oktober 2020
 Tempat : Rumah T
 Kode : W2.S3

Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
Y	Assalamu'alaikum buk.	1	Opening/ Pembukaan
T	Wa'alaikumsalam mbak.		
Y	Langsung mawon nggeh buk.		
T	Nggeh mbak.		
Y	Ngeten buk kulo bade tangklet putranipun njengan seng nikah dini niku, anak yang nomor berapa nggeh buk?	5	
T	Anak yang nomor dua.		
Y	Emm...jumlah putanipun pinten buk?	10	
T	Loro mbak...		
Y	Emmm...ngapunte buk pendidikan terakhir jenengan niku nopo nggeh buk?	15	Latar belakang Subyek
T	Kulo SD Tok.		
Y	Oh nggeh..Pekerjaane njengengan niku namuk jahit teng griyo niki nopo niki samben nopo pripun buk?		
T	Biasane karo jualan baju mbak. tapi sak niki sepi dadi njahit.	20	
Y	Emmm..terus pendapatane njengan niku menutupi kebutuhan sehari-hari		

	ngoten mboten buk?		
T	Sebenere yo mboten mencukupi, mboten cukup, nek ngoten niki low..soale kan biasane jualan kulo, nek jualan yo Alhamdulillah, lah niki keadaan lagi kados ngoten niki.	25	
Y	Emm..terus apakah sebelumnya menikahkan anak usia dini niku keinginan njenengan?	30	Faktor penyebab pengambilan keputusan.
T	Sebenarnya ya engga mbak...yo pie yo mbak yo...lah anak wes terlanjur wes hamil disik yo pie meneh..sebenere aku pengen anak melanjutkan pendidikan, tapi anak saya suruh sekolah juga sudah tidak mau.	35	
Y	Emmm.. nggeh buk..terus bagaimana reaksi ibu setelah mengetahui anak hamil niku buk?	40	Dinamika psikologis
T	Yo Kaget aku mbak. Dulu kan sudah tak masukkan pondok tapi anak malah keluar tidak mau, sebenarnya kan biar pergaulannya terjaga, soale dulu kan tak tinggal merantau, anak dirumah sama nenek. Jadi kedua anak saya itu tinggal dirumah sama neneknya.	45 50	
Y	Emm..ngoten..terus apa yang ibu rasakan setelah mengetahui anak hamil diluar nikah?		

	anak niku hasil pemikiran njenengan mawon, nopo enten keluarga seng nyarane kangge dik nikahne mawon?	85	pengambilan keputusan
T	Nggeh..kulo dewe..soale kan kulo orang tua tunggal mbak. jadi kulo nggeh memikirkan itu sendiri. Kan bapake sudah meninggal sejak anak saya yang cewek itu masih kelas 2 SD. (Sambil meneteskan air mata)	90	
Y	Emmm..nggehh.. ngapunten nggeh buk..bukan bermaksud untuk mengungkit-ngungkit.	95	
T	Iya..enggak apa-apa.		
Y	Terus njenengan memikirkan resiko kedepane ngoten niku mboten buk?		
T	Yoo jelas memikirkan to mbak. Namanya orang tua pasti memikirkan. Seharusnya kan biar mengeyam pendidikan riyen paling engga lulus-lulus SMA..pripun nggeh mpun keadaane ngoten.	100	
Y	Emm..nggeh...terus nopo seng membuat ibu niku yakin kangge nikahne anak ngoten niku buk?	105	
T	Keyakinan ya gimana ya.. jenenge anak wes kejadian koyo ngono. .ya harus saya nikahkan..wong lakinya juga sudah suka dan mau bertanggungjawab, ya mau	110	

T	Sebenarnya....pengaruh itu ada, ketakutan-ketakutan itu ada, tapi ya gimana ya..saya harus ambil keputusan itu. Sebenere menikahkan anak diusia dini banyak masalah lah, tapi saya harus bisa bimbing, mawas diri, nglindungi anak.	145	
Y	Emmm.. nggeh..terus sebelum mengambil keputusan menikahkan anak apakah permasalahan seperti itu pernah terjadi sebelumnya?	150	
T	Tidak mbak. Anu mbak keluarga saya juga ada mbak yang menikah muda. Kakak saya nikah muda tapi bukan karena hamil diluar nikah. Kan jaman dulu banyak yang nikah muda mbak. Orang anak saya itu dulu sudah saya masukan pondok malah keluar, saya ajak ke Bali ken sekolah di Bali nggeh mboten purun.	155 160	
Y	Emm..nggeh buk. Terus sebelumnya apakah njenengan nggeh ngrancang solusi kangge menyelesaikan permasalahan tersebut buk?	165	Proses pengambilan keputusan
T	Ya merancang mbak. Solusi, rencanaku ya Cuma menikahkan itu saja.		
Y	Emm...Apakah njenengan ngertos dampak negatif dan positif dari keputusan yang ibu ambil?	170	

T	Ya saya sebenere tahu dampaknya bagaimana. Anak belum dewasa. Pokoknya tau dampaknya.		
Y	Emmm...terus menurute njenengan menikahkan anak niku apakah solusi terbaik?	175	
T	Ya... saya anggap solusi terbaik daripada nanti anak saya mengandung tanpa adanya suami. Terus saya ngambil keputusan menikahkan itu saya takut nek anak lari, atau berbuat yang engga-engga. Itu loh mbak saya mengambil keputusan itu terbaik menurut saya.	180 185	
Y	Emm...terus bagaimana perasaane njenengan setelah menikahkan anak niku? Nopo mpun lego, nopo seneng?		
T	Nggeh seneng...nggeh senenge enten..mboten senenge nggeh katah.. ning nggeh mpun ngambil keputusan nggeh ini jalan terbaik, mudah-mudahan kedepannya lebih baik. ngoten niku tok..semua pasti juga ada waktunya	190 195	
Y	Emmm...yang membuat ibu mboten seneng itu contohnya dalam hal apa bu?		
T	Seng mboten seneng niku, nggeh dereng dewasa, ngurus rumah	200	

	tangga dereng saget, otomatis kan orang tua semua yang gini ngrangkul semua itu, seng ngrangkul kan orang tua, punya anak, punya ini..yang ngrangkul juga orang tua.. ekonominya juga suaminya juga belum ini, jadi semua yang ngrangkulkan saya.	205	
Y	Terus pas nikahne anak niku acarane berjalan dengan lancar buk?	210	
T	Alhamdulillah nggeh lancar, meriah..dayoh nggeh katah.		
Y	Nggeh buk. Terus harap kedepan menikahakan anak niku nopo buk?	215	Harapan orang tua.
T	Ya biar seperti keluarga yang lain, baik, langgeng, sakinah mawadah warohmah. Gitu mbak suatu saat kan bertambah umur bertambah dewasa gitu aja. Saya membuat contoh kakak saya sendiri, ponakaan saya sendiri nikah muda gitu aja. Ya..pokoknya saya yakin suatu saat ada jalan terbaik buat keluarganya.	220	
Y	Emm..nggeh mpun buk, matur suwun nggeh buk, sampun purun saya wawancarai.	225	Penutup
T	Mpun mbak..?		
Y	Nggeh buk matur suwun nggeh..		
T	Nggeh mbak. Semoga lancar dan dipermudah dalam menuntut ilmu ya	230	

	mbak ya.		
Y	Nggeh buk Aamiin.. matur suwun nggeh buk.		

Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara

Subyek : SM dan S (orang tua SY)

Waktu wawancara : Selasa, 13 Oktober 2020

Tempat : Rumah keluarga SM

Kode :W2.S4

Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
Y	Assalamu'alaikum...	1	Opening/ Pembukaan
S	Waalaiikumsalam mbak.		
Y	Kabare pripun pak, buk..?		
S	Alhamdulillah sae mbak.		
Y	Langsung mawon nggeh pak, buk.	5	
S dan SM	Nggeh mbak...		
Y	Emmm..bade tangklet pak,buk..., niku nopo putarane njenengan seng nikah dini niku putranipun seng nomor pinten nggeh?	10	Faktor penyebab pengambilan keputusan
SM	Nomor siji mbak.		
Y	Emm..nggeh lah niku sebabe nopo bapak lan ibu kok nikahne anak diusia dini ngoten niku?	15	
S	Jujur mawon nggeh mbak, sampean yo wes reti dewe to mbak, pas rene gowo surat persetujuan niko, nggeh niko mbak alesane. Wonge wes isi disik niku mbak. Jane aku yo ora pengen anak ku nikah disik mbak, neng yo piye meneh mbak.	20	

Y	Nggeh buk, ngapunten nggeh. Eee..lah terus niku pas bapak lan ibu ngetos yen anake njenengan isi riyen niku reaksi njenengan pripun nggeh?	25	Dinamika psikologis
S	Yo kaget mbak. Opo meneh anakku nek neng umah wonge menengan. Lah ujug-ujug kok malah gowo kabar koyo ngono. Rasane pengen tak amuk, neng kui yo anakku mbak. kulo isohe muk nangis karo nggetuni lehku ndidik anak. Tak kiro yo wes bener mbak lah kok malah koyo ngono.	30 35	
Y	Lah bapak nek pripun?		
SM	Yo..podo mbak aku yo kaget..		
Y	Emmm...terus sing bapak lan ibu rasakne pripun pas ngertos yen anake isi niku?	40	
S SM	Piye yo mbak, yo sedeh, yo anyel, yo getem-getem, yo isin barang. Pokoke campur aduk mbak. Iyo mbak iyo seng dek rasakne yo sedeh, tur yo isin barang mbak karo tonggo.	45	
Y	Emm..lah terus sikape bapak lan ibu kalih anak niku pripun nggeh?		
S	Yo piye yo mbak..yo kudu golek solusi sak durunge wetenge soyo gede. Ning kulo pas niku yo karo	50	

	ngengenke anakku ngasik seminggu barang mbak. Ben wonge sadar nak wes nggawe wong tuone isin karo loro ati, loro pikir.	55	
Y	Emm..nggeh buk lah terus pripun carane bapak lan ibu ngrubah rasa sedih, anyel ngoten niku dados saged nrimo kejadian niku wau?		
S	Yo tak trimo lapang dada mbak. Lha nek ora tak trimo lapang dada kudu pie meneh mbak, arep dek kapak-kapakke iku yo anakku, yo mungkin iki ujian kanggo keluargaku mbak, arep tak usir yo ora mungkin to mbak jenenge anak. Terus nek tak usir barang jenenge wong ndeso mesti malah tambah rame mbak.	60 65	
SM	ee..pie yo mbak nek aku sebagai wong tuo yo nganggep ujian kui mau mbak..dadi aku karo bojoku gelem ora gelem kudu nopo kabeh kui.	70	
Y	Emmm..nggeh, terus tindakan sing bapak lan ibu lakokne kangge nyelesaine masalah hamil diluar nikah wau nopo?	75	
S SM	Yo ngawenke anakku mau to mbak. Yo...maksude nikahne	80	

	ngono low mbak, lha arep pie meneh.		
Y	Eee..lah terus keputusan kangge nikahne anak niku wau hasil pemikiran bapak lan ibu kiyambak nopo pripun?	85	Dasar pengambilan keputusan
S	Yo ora mbak, nek niku keputusane yo pikir karo bojoku, karo wong tuone sing lanang. Wong masalah iki tak gawe meneng.	90	
SM	Dadi ngene low mbak kabeh kui ora mung hasil pemikiranku karo bojoku tok mbak..ning dik rembuk bareng secara kekeluargaan antarane keluargaku karo keluargane leh lanang kui mau.		
Y	Emmm..nggeh ..terus niku pas bapak lan ibu ngambil keputusan niku mempertimbangkan resiko dari keputusan nikahne anak niku wau mboten?	100	
S	Yo nek kui..yo wes ora mikir resiko neng mburine pie to mbak. Sing penting anakku lahirne anak wes dek tunggoni bojone. Coro kasare ora meteng nganggur ngono lo mbak.	105	
Y	Emmm..nggeh buk..lah seng gawe bapak lan ibu yakin kangge mendet keputusan nikahne anak niku nopo		

	buk?	110	
S	Yo ora enek pilihan liyane meneh mbak. Arep yakin ora yakin yo kudu wes yakin mbak nek ngono kui.		
Y	Emmm..terus bapak lan ibu ngertos konsekuensi atau kemungkinan-kemungkinan seng bakal terjadi nek njenengan mundut keputusan niku wau?	115	
S	Yo piye yo mbak..yo reti mbak, nek masalah ngono kuwi mesti engko bakal enek omongan tonggo leh ngomong ngene, ngomong ngono, mesti enek mbak, ning yo piye meneh dari pada anakku lahiran tapi ora enek bojone mesti yo tambah dadi omongan tonggo to mbak.	120 125	
SM	Iyo mbak..dadi gelem ora gelem wong tuo kudu nikahne anak kui mau.	130	
Y	Emm..Nggeh, terus njenengan nggeh pados fakta kebenarane tentang permasalahan njenengan niku wau mboten buk? Corone njenengan golek informasi kebenarane anakke njenengan isi tenan mboten ngoten niku.	135	
S	Yo mesti golek i bener orane mbak,		

	ben reti barang sopo leh ngetengi ngono kan yo mbak, karo njaluk pertanggungjawabane.	140	
Y	Emmm..nggeh buk..lah bapak lan ibu sak derengipun mendet keputusan kangge nikahne anak niku, njenengan pernah nemoni kejadian bermasalah pas nikahne anak diusia dini ngoten niku mboten? Terus menawi pernah nggeh... niku mempengaruhi bapak lan ibu kangge mendet keputusan niku wau mboten?	145 150	
S	Yo jane pernah reti mbak, ning yo ora ngaruh to mbak kanggo aku karo bojoku kanggo nikahne anak. Wong wes kedaden koyo ngene, arep pie meneh kan yo wes ora esoh mbak.	155	
Y	Emm..nggeh buk..ngapunten nggeh pak, buk. Lha niku permasalahan ngoten niku sebelum njenengan nggeh pernah ngalami nopo dereng?	160	
S	Urung mbak, anakku ijek cili-cilik. Leh gawe masalah kui wae anakku leh gede dewe mbak. Yo mugo-mugo ora bakal kejadian meneh mbak, cukup kui wae.	165	
Y	Nggeh buk, terus nopo		

	pengambilan keputusan niku wau dipengaruhi kalih tiyang seng berpengaruh dalam hidupe bapak lan ibu mboten?	170	
S	Yo dipengaruhi karo bojoku to mbak.		
SM	Iyo pie yo mbak...aku kan sebagai kepala keluarga.	175	
Y	Emm..nggeh..lha bapak lan ibu nggeh ngrancang solusi kangge nyelesaikne masalah niku wau mboten buk?	180	Proses pengambilan keputusan
SM	Maksude pripun mbak?		
Y	Eee...maksud kulo ngeten..sak derengipun nikahne anak niku nopo enten rencana liyane sing kangge nyelesaine masalah niku wau ngoten lo pak, buk...	185	
S	Nganu mbak, yo ngrancang, rencanane yo nikahne anak mau.		
SM	Iyo mbak...rencanane yo langsung mikir yen arep dek nikahne kui mau.	190	
Y	Eeeee..terus bapak lan ibu ngertos dampak positif lan negatife solusi seng njenengan pilih niku wau mboten nggeh?	195	
S	Yo ngerti mbak. Wong isih bocah nek nikah yo durung isoh ngurus rumah tanggane ngono kui to		

	mbak. Ning sing tak pikir sing penting anu mbak, anakku ora meteng nganggur.	200	
Y	Emm..nggeh buk, terus menurute bapak lan ibu nikahne anak niku nopo solusi seng terbaik ngoten?		
S	Iyo to mbak, yo kui seng paling apik. Nek ora nikahne anak arep pie meneh mbak. Arep ngakon gugurne yo ora mungkin terus aku yo ora tegel.	205	
Y	Emm..nggeh buk, wong bayine nggeh mboten berdosa nggeh buk.	210	
S	Lha yo mbak.		
Y	Eee..lah terus perasaane bapak lan ibu setelah mengambil keputusan nikahne anak niku pripun?	215	
S	Perasaane yo plong mbak. Wes ora kepikiran meneh masalah anakku kui mau, garik nunggu anakke lahir.		
SM	ee.. Yo coro-corone koyo bebane wes kurang ngono mbak..	220	
Y	Emm..nggeh..pernikahane anak bapak lan ibu nggeh berjalan dengan lancar kan nggeh?		
S	Alhamdulillah lancar mbak. Wong yo seng ngurusi tenanan.	225	
Y	Eee..nggeh Alhamdulillah buk, terus harapane bapak lan ibu soko		Harapan orang tua

	keputusan nikahne anak niku nopo buk?	230	
S	Yo jenenge wong tuo yo mbak pengene anak urip bahagia, anggane keluarga ora enek masalah opo-opo. Isoh dadi keluarga sing langgeng.	235	
SM	Yoo..dongane nggeh seng apik-apik mbak panjaluke.		
Y	Nggeh Aaamiin. Mugo-mugo keluargane dados keluarga sing sakinah mawadah warahmah nggeh.	240	
S	Nggeh mbak.		
Y	Eee...nggeh mpun pak..buk, ngoten niku mawon, matur suwun sampun ngluwangne waktu kangge kulo. Sampun membantu kulo.	245	Penutup
S	Nggeh mbak.		

Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara

Subyek : F dan T (Orang tua AN)
 Waktu wawancara : Minggu, 18 Oktober 2020
 Tempat : Rumah keluarga F
 Kode : W3.S5

Pelaku	Percakapan	Baris	Tema
Y	Assalamu'alaikum...	1	Opening/ pembukaan
F	Wa'alaikumsalam, monggo mbak.		
Y	Nggeh pak matur suwun. Ngapunten nggeh pak, buk nganggu wekdalipun.		
T	Nggeh mbak mboten nopo-nopo.	5	
Y	Langsung mawon nggeh pak, buk.		
F	Nggeh mbak monggo.		
Y	Ngapunten nggeh pak..buk, apakah benar bapak lan ibu nikahne anak diusia dini?	10	
F	Eee..usia dini niku lak koyo nikah dibawah umur ngoten niku to mbak.		
Y	Nggeh pak.		
F	Yo mbak pancen bener aku nikahne anak dibawah umur..	15	
T	Umure kae isih 16 tahunan mbak..		
Y	Emmm nggeh, lah niku anak nomor pinten nggeh seng dinikahkan dibawah umur niku?		
T	Anakku seng mbarep mbak.	20	
Y	Emmm..lah putranipun bapak lan ibu pinten nggeh?		
F	Telu mbak..		

Y	Emm..nggeh pak. Lah niku sebab e nopo pak..buk, kok njengengan nikahne anak dibawah umur niku? Nopo niku mpun keinginane njengengan kangge nikahne anak nopo pripun?	25	Faktor penyebab pengambilan keputusan
F	Yo nek karepku yo ora pengen ngono kui mbak, tapi kejadian, cobaan seng nimpa keluargaku sing gawe aku nikahne anak kui mau mbak. Yo cobaane anak wis meteng disik niku mbak, yo piye yo mbak isih gawe lakone koyo ngono kui.	30 35	
Y	Emm..nggeh pak..ngapunten nggeh pak..buk, bade tangklet lah pas pertama ngertos anake hamil niku pripun reaksi njenengan?		Dinamika psikologis
F	Eee..yo pripun nggeh.. kaget kulo mbak, saestu kaget.	40	
T	Lha....yo pie yo mbak jenenge anak koyo ngono kui wong tuo ngendi sing ora kaget nek ngerti ngono kui to mbak.	45	
Y	Emmm...nggeh pak. Lah terus pas ngertos niku perasaane bapak lan ibu pripun?		
F	Sing tak rasake yo sedeh, kecewa, terus isin mbak, saestu kulon isin kalih tonggo-tonggo, kulo kan ting mriki tumut wong wedok mbak. Asli kulo	50	

	Magelang mriko. Kulo teng mriki namuk tumut bojo, soale disik bojoku tak jak omah Magelang kono ora dek oleh i karo wong tuone mbak, soale anak siji-sijine.	55	
Y	Emmm..nggeh pak lah niku terus sikape bapak lan ibu sak wise ngertos nek hamil niku teng anak niku pripun pak?	60	
F	Yo sabar mbak, jenenge cobaan mbak. Wong urip ki ora bakal adoh soko cobaan mbak. Tergantung awake dewe isoh nompo cobaan kanti ikhlas lan sabar opo ora.	65	
Y	Emmm..nggeh pak. Kan ndek wau njenengan sanjang yen perasaane kecewa, sedih ngoten niku. Terus pripun carane bapak lan ibu kangge ngerubah rasa kecewa sedih terhadap anak niku wau dados menjadi nrimo kejadian atau masalah niku wau pak?	70	
F	Yo carane sabar niku wau mbak. arep kecewa, arep sedeho koyo ngopo jenenge anak mbak. Arep tak apak-apak now yo mbak kuwi yo anakku. Apik elek e anak kui yo tetep anakku. Nek karepke wong tuo yo ojo ngasik anak koyo ngono kui mbak.	75	
T	Iyo mbak..jenenge wong tuo yo pie meneh yo mbak.	80	

Y	Emm..nggeh nggeh... Terus tindakan nopo sing bapak lan ibu lakokne kangge nyelesaikne masalah niku wau pak?	85	
F	Yo sing tak lakokne njalok pertanggung jawaban soko wong sing ngetengi anakku kui mau mbak. Tak kon nikahi anakku mbak.	90	
Y	Emm..nggeh pak.. lah niku pengambilan keputusan kangge nikahne anak niku hasil pemikirane bapak lan ibu sendiri nopo pripun pak?	95	Dasar pengambilan keputusan
F	Yo ora mbak. tak rembuk secara kekeluargaan, yo keluargaku karo keluargane seng lanang kui mau.		
Y	Emm..nggeh pak. Nopo sek derengipun nikahne anak bapak lan ibu sampun mempertimbangkan resiko soko keputusan sing njenengan ambil niku wau?	100	
F	Yo nek masalah efek mburine kulo kan mboten ngertos. Sing tak pikir kepiye carane anakku ora meteng nganggur ngono mbak.	105	
T	Iyo mbak dados nek masalah murine mboten mikir.		
Y	Emmm...nggeh. Terus sing gawe bapak karo ibu yakin kangge nikahne anak niku nopo?	110	

F	Nek kui yo mergo wes enek masalah niku wau, terus sing gawe yakin yo ora enek pilihan liyo mbak selain nikahne kui mau.	115	
Y	Emm..nggeh pak, terus bapak kalih ibu mpun ngertos konsekuensi dari pengambilan keputusan nikahne anak niku wau pak?	120	
F	Maksude pripun mbak?		
Y	Eeee... Misal kan njenengan ngambil keputusan menikahkan anak nah mangkih konsekuensi atau sesuatu sing liyane mesti yo enek ngikuti onone pengambilan keputusan sing bapak kalih ibu pendet niku wau.	125	
F	Ooo nek ngoten niku nggeh mpun mbak. nek aku ujug-ujug nikahne anak masyarakat terutama tonggo-tunggoku mesti mikir elek mbak terus anakku yo kudu nikah dibawah umur kui mau.	130	
T	Iyo opo meneh wong ndeso ngene iki mbak..cah cilik rabi mikir e mesti meteng disik. Umure cukup ora rabi dek kiro ora payu. Yo ngono kui mbak.	135	
Y	Emm..nggeh..., terus sebelum ngambil keputusan niku bapak lan ibu pados informasi utawi kebenarane tentang permasalahan seng njenengan hadapi niku wau nopo mboten pak?	140	

F	Nek ngoten niku nggeh kulo pados kejelesane mbak, ternyata yo tenan anakku wis isi disik, yo pokok e aku takok mbak seng gawe anakku koyo ngono kui sopo, tak takokne neng anakku mbak.	145	
Y	Eeee...terus bapak kalih ibu nopo sampun pernah melihat atau menemui kejadian bermasalah pas nikahne anak diusia dini ngoten niku mboten? Menawi pernah, nopo hal ngoten niku mempengaruhi bapak kalih ibu kangge pengambilan keputusan nikahne niku wau?	150 155	
F	Nek masalah niku kulo nggeh nemoni mbak. Tapi yo ora ngaruh kanggo aku njupuk keputusanku arep nikahne anak kui mau. Soale kan permasalahanane kan wes kejadian koyo ngono mbak, nek ora tak nikahne anakku ngko kedepane kepiye ngono mbak.	160	
Y	Emm..enggeh nggeh... Terus sak derengipun menikahkan anak nopo pemasalahan seng njenengan hadapi niku to pak..buk, permasalahan anak hamil diluar nikah niku wau nopo bapak kalih ibu sampun pernah ngalami kejadian ngoten niku sak derengipun?	165 170	

F	Ora mbak, kan iki anakku seng gede dewe mbak, adi-adine isih cilik-cilik. Mugo-mogo yo ora bakal enek meneh mbak dongane wong tuo yo ngono kui mbak. Cukup pisan niku wau.	175	
Y	Eee..terus sakderengipun nikahne anak bapak kalih ibu nggeh ngrancang solusi kangge nyelesaine permasalahanane njenengan niku wau mboten nggeh?	180	Proses pengambilan keputusan
F	Yo nek kui rencanaku yo mung kui mbak, nikahne anak kui mau mbak. Kadang kan enek wong seng mikir kanggo gugurne kandungane ngono yo mbak, nek kulo mboten mbak, kulo mboten arep nambahi doso mbak, nek gugurne ngono kui kan podo karo membunuh makhluk sing ora berdosa mbak.	185	
T	Iyo mbak..dadi mikirku karo bojoku yo namuk nikahne niku.	190	
Y	Emm..nggeh. Terus menurute bapak kalih ibu nopo nikahne anak niku merupakan solusi terbaik?	195	
F	Nggeh..niku solusi seng terbaik kanggoku mbak. Meskipun sebenere aku ora pengin anakku nikah dibawah umur.	200	
Y	Emm nggeh.. terus pripun perasaane bapak kalih ibu setelah memilih		

	wes enek seng ngatur arep kedepane kepiye seng penting wes berusaha to mbak, karo ojo putus asa ngoten niku.	235	
Y	Emm..nggeh pak, nggeh mpun nggeh pak..buk, ngoten niku mawon, ngapunten nggeh sampun nganggu, matur suwun sampun purun kulo wawancarai.	240	Penutup
T	Iyo mbak sami-sami.		

Lampiran 8. Lembar Observasi

Observasi dilakukan pada hari sabtu tanggal 10 Oktober 2020 pada masing-masing subjek. Subjek pertama yaitu subjek keluarga AS. AS berusia 42 tahun, bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta, namun sekarang ia dirumah. Memiliki istri bernama EW, berusia 28 tahun, pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai ibu rumah tangga. Pada saat observasi subjek terlihat sedang berbincang-bincang bersama di ruang tamu. Terlihat pula tiga anak subjek dan cucunya. Saya melihat istri subjek AS menggendong cucunya. Anak subjek terlihat sangat dekat dengan orang tuanya. Keluarganya pun terlihat harmonis. Keluarga AS merupakan orang yang ramah dan murah tersenyum. Saya disambut dengan baik, namun pada saat itu saya melihat anak keluarga AS yang kelihatan kurang menyukai kehadiran saya. Dia menatap saya dengan tatapan yang sinis. Rumah keluarga AS masih terbuat dari kayu dan lantainya masih dicor dengan pasir dan semen. Meskipun rumahnya masih terbuat dari kayu, kondisi rumahnya terlihat bersih dan rapi.

Setelah itu saya melanjutkan observasi pada subjek T, berusia 52 tahun. ia merupakan orang tua tunggal. Suaminya telah meninggal ketika anak kedua masih duduk di bangku sekolah dasar. Pekerjaan sehari-hari subjek sebagai penjahit baju. Pada saat itu subjek T terlihat sedang menjahi daster. Penghasilan subjek tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun ia tetap melakukan pekerjaan itu karena tidak ada pekerjaan lain. Menjahit sebenarnya hanya sebagai pekerjaan sampingan, dulu ia berjualan baju, karena sepi ia menjahit. Kondisi subjek sudah terbuat dari tembok, dalamnya terlihat berantakan dan terlihat berceceran kain hasil jahitan maupun potongan kain, baik di lantai maupun dikursi. Subjek T sekarang hanya tinggal bersama dengan ibunya, anak-anaknya tinggal sendiri dan ikut suami.

Kemudian saya lanjutkan observasi pada keluarga subjek SI. SI berusia 50 tahun. ia bekerja sebagai sopir. Mempunyai istri yang bernama R, berusia 47 tahun, bekerja sebagai petani. Rumah subjek terlihat sangat sederhana, dan masih terbuat dari kayu dan lantainya masih tanah. Pada saat itu saya melihat anak kecil

yang sedang bermain di depan rumah subjek keluarga SI, anak kecil tersebut adalah cucunya. Anak tersebut memiliki tubuh yang gemuk. Kemudian setelah itu saya juga melihat seorang wanita yang sedang membawa air dalam ember. Wanita tersebut memiliki tubuh sawo matang, tidak memakai jilbab dan kelihatan rambutnya yang sudah beruban. Wanita tersebut yaitu istri dari SI. Pada saat itu juga saya melihat subjek SI sedang mencari daun di kebun.

Selanjutnya yaitu subjek keluarga SM. SM berusia 55 tahun, memiliki istri yang bernama S usia 41 tahun, pekerjaan sehari-hari mereka yaitu sebagai petani yang menggarap sawahnya sendiri. Subjek SM memiliki tubuh yang kurus, sedangkan S memiliki tubuh yang gemuk. S terlihat tidak memakai kerudung dan hanya menggunakan daster. Rumah subjek masih terbuat dari kayu, terlihat kotor dan berantakan. Anak subjek SM yang sudah menikah masih tinggal bersamanya. Keluarga SM terlihat sangat dekat dengan anak-anaknya.

Observasi dilanjutkan pada subjek keluarga F. F berusia 42 tahun, bekerja sebagai buruh pengangkat dan pemotong kayu. Memiliki istri yang bernama T, bekerja sebagai ibu rumah tangga, kadang juga membantu pedagang pasar membawa dagangan kepasar. Subjek F memiliki kulit sawo matang, pada saat itu hanya mengenakan celana pendek tanpa baju. F terlihat sangat lelah, karena subjek baru pulang bekerja. Sedangkan istrinya T, memiliki kulit sawo matang, tubuh yang pas-pasan tidak kurus dan tidak gemuk. Pada saat itu ia mengenakan baju berwarna hijau dengan celana pendek. Subjek SM memiliki tiga orang anak. Anak subjek yang sudah menikah masih tinggal bersama dengannya. Rumah subjek terbuat dari kayu dan lantainya masih cor pasir dan semen. Ketika observasi terlihat anak kecil didepan rumah subjek F, satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Anak perempuan itu memiliki kulit sawo matang, rambut lurus. Ia sangat ramah dan tidak malu jika diajak berbicara. Kemudian anak laki-laki itu terlihat memakai kaos dalam saja dan celana pendek yang terlihat sangat kotor. Rumah subjek dikelilingi dengan kayu. Lantai rumahnya berupa cor-coran dari pasir dan semen.

Lampiran 10. Dokumentasi



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang bernama Yulindawati, dengan judul "Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Diri Anak Akibat Hamil Diluar Nikah".

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasiaan data-data penelitian.

Demikian, secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Boyolali, 10 Oktober 2020

()
()

Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama : Yulindawati
No. Telepon : 082137497968
Tempat, Tanggal Lahir: Boyolali, 22 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kalangan, Klego, Boyolali

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Kalangan 2003-2009
2. SMP Negeri 2 Klego 2009-2012
3. SMA Negeri 1 Andong 2012-2015
4. IAIN Surakarta 2016- Sekarang

Data Orang Tua

Nama Ayah : Sutarto
Pekerjaan : Swasta
Nama Ibu : Jumini
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kalangan, Klego, Boyolali